

**FILSAFAT AGAMA
(KAJIAN FILOSOFIS
KEAGAMAAN)**

deepublish / publisher

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

FILSAFAT AGAMA (KAJIAN FILOSOFIS KEAGAMAAN)

**FUAD NOORZEHA
JOHN ABRAHAM ZISWAN SURYOSUMUNAR
AGUS SUTONO**

 **deepublish**

Cerdas, Bahagia, Mulia, Lintas Generasi.

FILSAFAT AGAMA (KAJIAN FILOSOFIS KEAGAMAAN)

Fuad Noorzeha, dkk

Desain Cover :

Sumber :

Tata Letak :

Ajuk

Proofreader :

Mira Muarifah

Ukuran :

xii, 80 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :

No ISBN

Cetakan Pertama :

Bulan 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2022 by Deepublish Publisher

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH

(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427


Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: cs@deepublish.co.id

MOTTO

“Tuhan Yang Mahakuasa! Dengan nabi pilihan-Mu dan khalifah-Mu al-Murtadha,
Selamatkan aku dari kesulitan akibat dari serangan petaka dan dahsyatnya gelombang kesusahan!
Selamatkan aku dari semua musibahku itu!
Tuhan, hanya ada Engkau, dan Engkaulah Yang Maha Penyayang.”
Al-Thusi, [1983]



“Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya”
QS Al-Isra’ 17: 36

PRAKATA

Assalamu'alaikumsalam, w.r. w.b.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt., karena rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan *Filsafat Agama "Kajian Filosofis Keagamaan"*. Buku ini memuat uraian dari hasil penelitian penulis mengenai pengetahuan seputar agama dan lebih tepatnya dalam filsafat agama. Harapan dari buku ini adalah untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam memahami pengertian agama, sejarah agama maupun beberapa sudut pandang dalam melihat agama secara kontekstual.

Adapun buku ini tidak akan selesai tanpa bantuan, diskusi dan dorongan serta motivasi dari beberapa pihak, walaupun tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa buku referensi ini masih jauh dari sempurna. Dengan demikian, penulis mengharapkan usul, saran, kritik dan juga masukan demi perbaikan serta perkembangan lebih lanjut pada buku ini.

Wassalamu'alaikumsalam, w.r. w.b.

Surakarta, 25 Oktober 2022

Penulis

KATA PENGANTAR

Mata kuliah dasar umum (MKDU) pada perguruan tinggi memiliki posisi strategis terkhusus mata kuliah agama dalam melakukan transmisi ilmu pengetahuan dan transformasi moral serta sebagai *prototype etik* terkait perilaku mahasiswa. Mengapa demikian, karena melalui beberapa proses pembelajaran maupun proses pendidikan yang dapat diterapkan pada semua jurusan atau program studi. Oleh karena itu, guna meningkatkan mutu lulusan dan pembentukan karakter bangsa perlu dilakukan peningkatan dan perbaikan secara kuantitas maupun kualitas materi secara dinamis, tentu dengan mengikuti perkembangan dan perubahan era maupun zaman yang secara terus menerus berkembang, terlebih pada era 4.0 ini.

Upaya yang dilakukan dalam menerapkan pendidikan karakter banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah negeri maupun swasta agar mendapatkan *output* unggul serta berkarakter. Namun, hal tersebut juga menuntut upaya penerapan dan penanaman pendidikan karakter dengan dimulainya perbaikan kurikulum pada pendidikan tinggi yang disesuaikan dengan standar nasional pendidikan tinggi serta mengacu pada kerangka kualifikasi nasional Indonesia. Dengan demikian, adapun peran universitas dalam melihat lebih jauh lagi bahwa urgensi moral dan akhlak lulusan-lulusan nantinya akan memberikan efek positif bagi perkembangan dan kemajuan universitas tersebut. Maka, dengan penulisan buku ini harapannya adalah dapat dijadikan sumber aktivitas pembelajaran filsafat agama dalam rangka mendidik lulusan yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Tujuan pembuatan buku referensi ini secara universal adalah untuk mendeskripsikan keagamaan kontekstual secara filosofis dengan beberapa implikasi nilai-nilai agama, seperti pengertian iman, akhlak, etika, spiritualitas, pengertian agama, memahami kerukunan umat beragama yang tertuang secara kompleks dan beragam yang ada di Indonesia dengan tradisi dan kearifan lokal yang masih mengakar pada

setiap masyarakat, dan juga menerangkan secara singkat bagaimana manusia mendapatkan pengetahuan tentang Tuhan.

Pokok pembahasan dalam buku ini sengaja disajikan dengan pendekatan filosofi "*philosophy approach*" dengan mahasiswa sebagai "*student centered learning*". Sehingga, pembelajaran yang diharapkan menghasilkan proses kritis, analisis, radikal, serta menimbulkan *curiosity* yang tinggi guna memicu mahasiswa dalam menciptakan dialog, diskusi kreatif serta mendapatkan pemahaman tentang kebenaran agama yang substansial.

Pada kesempatan ini kami tidak lupa ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada rekan-rekan dosen yang memberikan dukungan dalam penyusunan buku ini. Akhirnya, semoga buku referensi ini bermanfaat. Tentu, buku ini masih harus disempurnakan, untuk itu kami mengharapkan masukan dan kritik dari para pembaca untuk perbaikan buku.

Surakarta, 25 Oktober 2022


Fuad Noorzeha

DAFTAR ISI

PRAKATA	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I: PENDAHULUAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN AGAMA DI PERGURUAN TINGGI	1
1. Historisasi Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi.....	1
2. Urgensi Pendidikan Agama dalam Membangun Ke- pribadian Mahasiswa	3
3. Landasan Filosofis tentang Pendidikan Agama di Indonesia	8
BAB II: LATAR BELAKANG BAGAIMANA MANUSIA BER- TUHAN DAN MEMERLUKAN TUHAN DALAM KEHIDUP- AN	10
1. Apa dan Siapa Manusia.....	19
2. Konsep Spiritualitas sebagai Landasan Kebertu- hanan.....	22
3. Filosofi Ketuhanan.....	27
BAB III: AGAMA DAN FUNGSINYA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA	30
1. Sejarah Perkembangan Agama.....	30
2. Pengertian Agama dari Berbagai Sudut Pandang	32
3. Pengertian Agama secara Terminologi.....	36
4. Fungsi Agama dalam Kehidupan Manusia	39
BAB IV: HAKIKAT IMAN DALAM AGAMA	40
1. Konsep dan Urgensi Iman	40
2. Moralitas sebagai Nilai dan Norma dalam Agama ..	43
BAB V: ETIKA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER	48
1. Pengertian Etika dan Etiket	48
2. Dasar Keberlakuan Norma-Norma Moral.....	52

BAB VI: MEMAHAMI KEBERAGAMAN AGAMA DAN KERUKUNAN	56
1. Menelusuri Konsep Keberagaman	56
2. Konsep Keberagaman	57
3. Bingkai Kerukunan Beragama	59
BAB VII: HUBUNGAN AGAMA DENGAN ILMU PENGETAHUAN DALAM SEJARAH PERADABAN.....	62
1. Agama dan Transisi Ilmu Pengetahuan.....	62
2. Memahami Pengertian Peradaban dan Modernisasi	70
BAB VIII KESIMPULAN	73
DAFTAR PUSTAKA	74
GLOSARIUM.....	76
BIOGRAFI PENULIS.....	78



deepublish / publisher

BAB I:

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN AGAMA DI PERGURUAN TINGGI

1. Historisasi Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi

Sistem pendidikan nasional dalam UU No. 2 Tahun 1989 menyatakan bahwa; *Pertama*, pendidikan agama dilaksanakan melalui jalur pendidikan sekolah dan luar sekolah. Artinya, pendidikan formal atau sekolah dilaksanakan oleh semua elemen masyarakat dari mulai pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan tinggi. Sedangkan dalam jalur luar sekolah dilaksanakan oleh keluarga dan masyarakat. *Kedua*, jalur pendidikan tersebut harus dilaksanakan secara terpadu dengan saling mengisi dan saling melengkapi sehingga fungsinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan.

Hal tersebut yang menjadikan pendidikan agama dijadikan sebagai mata kuliah wajib dan merupakan bagian utuh dari sebuah sistem pendidikan nasional. Sehingga, perlu diwujudkan dalam bentuk kurikulum dan pembelajaran pada semua jenis, jenjang dan satuan pendidikan. Kemudian, dalam rangka menjamin fungsi dan peran sistem pendidikan agama serta guna pencapaian tujuan pendidikan nasional. Maka, pendidikan agama dirancang, dikembangkan, dilaksanakan, disusun dan dievaluasi dalam konteks aplikatif sebagai tujuan pendidikan nasional.

Pada dasarnya, pendidikan agama diterapkan tidak hanya dalam rangka pembangunan nasional saja, melainkan juga sebagai kebutuhan yang sangat mendasar bagi pembentukan dan pembinaan kehidupan masyarakat. Selanjutnya, agar bagaimana masyarakat memiliki kesadaran moral dan beretika yang tinggi serta berakhlak mulia. Dengan semua capaian tersebut, perlu ditunjang dengan adanya pengembangan serta pendekatan dan bentuk-bentuk baru yang lebih inovatif. Sudah tentu, hal tersebut menjadi perhatian yang dilakukan oleh para tutor,

guru, dosen maupun tokoh agama terkait. Maka, capaian tersebut perlu disesuaikan melalui peran aktif semua lini, sehingga diharapkan menjadi berkembang yang responsif terhadap sasaran pengembangan riset dan studi ilmiah bagi kalangan perguruan tinggi maupun masyarakat ilmiah lainnya.

Oleh karena itu, perlunya penekanan kembali terhadap peran bagi semua pihak agar bertanggung jawab secara bersama-sama dengan menunjukkan semangat berkomitmen yang kuat dan secara konsisten untuk menegakkan, memelihara, dan meningkatkan kualitas pendidikan agama. Hal ini tentu, menjadi salah satu upaya agar terus berkembang menjadi sarana pembinaan moral kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan agama langkah dan upaya tersebut dapat terlaksana, dengan syarat penyelenggaraan pendidikan agama dalam sistem pendidikan di Indonesia dilakukan secara tepat.

Pada prinsipnya, pendidikan agama acapkali disebut sebagai *pranata sosial* yang mampu memberikan arah terhadap proses pembentukan moral dalam bermasyarakat, berbangsa serta bernegara. Hal ini sekali lagi tentu dapat terlaksana dengan baik jika pendidikan agama dapat ditempatkan dan diterima sebagai salah satu pilar utama dalam proses pembangunan kehidupan bermasyarakat. Sehingga, diperlukan keseriusan dalam menimbulkan suatu kesadaran yang lebih untuk memosisikan pendidikan agama sebagai *common platform* bagi seluruh bentuk penyelenggaraan pendidikan. Pada akhirnya dapat diterapkan dan berimplikasi dalam kehidupan saat ini maupun kehidupan masa datang.

Pendidikan agama seharusnya juga dapat selalu dikembangkan sebagai media pembinaan moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara efektif. Oleh sebab itu, pendidikan agama haruslah dikembangkan dan diterapkan pada studi-studi dan kajian-kajian yang mendalam secara kontekstual keagamaan dalam rangka pembinaan moral masyarakat secara serius dan sungguh-sungguh.

Maka, untuk membentuk masyarakat Indonesia yang berkomitmen dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Perlunya

penguatan dalam penyelenggaraan pendidikan agama sebagai suatu bentuk keharusan yang disadari secara serius, serta tidak hanya bersifat dasar formal melainkan lebih penting dan paling utama dalam sistem pembentukan karakter. Artinya bahwa, persoalan keagamaan kemudian harus berkembang dan beradaptasi berdasarkan kebutuhan dan tuntutan masyarakat saat ini, sehingga pendidikan agama dapat diterima dengan penuh kesadaran dan penuh kesungguhan.

2. Urgensi Pendidikan Agama dalam Membangun Kepribadian Mahasiswa

Sebelum mengetahui bagaimana pentingnya pendidikan agama bagi perguruan tinggi maupun sekolah serta masyarakat, perlunya kita melihat bagaimana keadaan bangsa Indonesia terlebih dahulu pada akhir-akhir ini. Kita akan ketahui bersama bahwa, saat ini para pemimpin bangsa Indonesia, para pendidik dan para orang tua merasakan betapa mirisnya melihat perilaku masyarakat yang begitu memprihatinkan. Faktanya bahwa, hampir setiap saat bagaimana kita disuguhi berbagai macam contoh melalui tayangan film dalam televisi, dengan legal dan bebas mempertontonkan atau menyajikan sikap serta perilaku *sadisme, mutilasi, aborsi, premanisme*, kejahatan, pembunuhan, serta penyalahgunaan obat terlarang, bahkan dari beberapa pejabat negara yang notabene sebagai panutan rakyat mereka melakukan tindak pidana korupsi. Tidak jauh dari hal tersebut pada pemuda, pelajar serta masyarakat terpelajar yang diharapkan sebagai penerus bangsa justru sering terlibat dalam berbagai macam pergaulan bebas, pelecehan seksual bahkan sampai pada taraf tindak pidana kriminal (Mulyasa, 2013: 14).

Kondisi yang memprihatinkan itu menimbulkan pertanyaan mendasar yang muncul pada masyarakat. Khususnya pada kalangan pendidik baik guru maupun dosen serta tokoh-tokoh agama yang mempengaruhi masyarakat seperti pendeta, romo, biksu, kiai maupun ustaz. Apa yang salah dari sistem pendidikan kita? Sehingga, belum menghasilkan *output* yang diharapkan dan tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan serta tidak sesuai dengan apa yang diamanahkan oleh

pancasila sebagai ideologi negara yang tertuang dalam UUD 1945 dan UU sistem Pendidikan Nasional (Mulyasa, 2013: 14).

Pertanyaan yang mendasar tersebut memberikan jawaban spontan bahwa, pada hakikatnya hal ini terjadi karena kegagalan dalam melaksanakan pendidikan di Indonesia. Sehingga, berdampak juga pada *dekadensi moral* yang terjadi di masyarakat umum, serta telah melanda umat beragama baik Islam maupun agama lain. Hal tersebut pasti tidak disebabkan oleh agama yang dianut, namun bisa saja disebabkan oleh bagaimana tingkat pemahaman agama yang dipercayainya. Namun, selain tingkat pemahaman agama yang rendah, terdapat pula faktor sekunder kegagalan lainnya yaitu; *Pertama*, sistem yang dibuat "kurikulum" maupun *implementasi* oleh pendidik di lapangan. Dengan demikian, konsep pemberdayaan pendidikan agama di sekolah maupun perguruan tinggi perlu diadakan dan dilaksanakan evaluasi maupun *monitoring* secara bertahap serta ditingkatkan secara berkala.

Kedua, kurang pemberdayaan dalam pendidikan agama di sekolah dan di perguruan tinggi. Artinya, secara umum Pendidikan agama dianggap sebagai *subsistem* pendidikan nasional yang tidak lebih hanya sebagai pelengkap yang bersifat *marginal* dan terkesan terpisah dari keilmuan lain. Lebih jelasnya adalah, ada sekularisasi ilmu pengetahuan terhadap kehidupan masyarakat. Faktor kedua ini yang justru tidak pernah mengalami sentuhan serius untuk dikembangkan sesuai tuntutan perubahan kehidupan yang selalu berkembang dan berjalan maju. Faktanya bahwa, pendidikan agama hanya diajarkan untuk syarat formal saja. Artinya, kebutuhan tentang bagaimana untuk memenuhi tuntutan kondisi zaman sehingga nyaris tidak mengalami perubahan yang signifikan. Oleh karena demikian, pendidikan agama syarat akan kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaannya (Shindunata, 2000: 223).

Mohammad Ali (2009: 26) menambahkan bahwa adanya beberapa persoalan dalam pelaksanaan pendidikan agama. *Pertama*, pada setiap jenjang materi pendidikan agama belum diterapkan secara terpadu. *Kedua*, pembelajaran pendidikan agama di sekolah masih menggunakan metodologi yang bersifat *indokrinatif*, artinya muatan yang diajarkan hanya berkaitan dengan dogma setiap agama. Sehingga, kesadaran

yang didapat tidak bersifat permanen. *Ketiga*, kurikulum pendidikan agama hanya menekankan aspek kognitif dan kurang menekankan aspek pengalaman. Hal ini seperti materi di dalam pendidikan agama yang membuat pembentukan dan penerapan akhlak maupun karakter. Artinya, jika kita melihat bahwa sistem pendidikan di Indonesia belum *ter-integrasi* pada pendidikan karakter. Maka, selanjutnya tentu tidak difokuskan pada pembentukan *akhlak* peserta didik saja, melainkan juga pendidik dalam memberikan *morality figure*. *Keempat*, jumlah pendidik maupun tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi keagamaan belum mencukupi. Artinya bahwa, banyak dari tenaga kependidikan baik guru maupun dosen hanya sekedar tahu akan agama saja, bukan secara kualifikasi yang kompeten dan mendalam. Hal ini yang banyak menimbulkan kurang dalamnya pemahaman tenaga pendidik ketika menyampaikan materi pada peserta didik, baik mahasiswa maupun siswa.

Kelima, jumlah sarana dan prasarana serta fasilitas dianggap belum memadai. Hal ini masih banyak ditemui, banyak sekolah yang belum menyediakan tempat ibadah bagi siswa maupun mahasiswa secara layak. Akan tetapi, dengan program yang terbaru dari menteri pendidikan Nadiem Makarim “MBKM” banyak universitas yang sudah menyediakan tempat ibadah tidak untuk agama Islam saja melainkan agama lain seperti Kristen, Hindu, Budha, dan lain sebagainya. *Keenam*, hal ini yang dianggap penulis sebagai faktor kelemahan yang sangat penting adalah sangat deras nya arus globalisasi masuk ke lingkungan keluarga dan masyarakat, dalam bentuk media cetak serta khususnya pada media elektronik yang pengaruhnya sangat cepat, sehingga mempengaruhi peserta didik dan perilaku sosial menjadi tidak terkontrol. Karena, waktu tidak semua orang tua dapat 24 jam mengawasi kegiatan anaknya, sehingga pentingnya pemahaman *religious knowledge* yang kuat menjadi benteng terakhir dalam membendung pengaruh kuatnya arus globalisasi.

Selain dari tujuh faktor di atas, Abudin Nata dalam Marwan Saridjo (2009: 44) menyebutkan ada faktor lain sebab kurang efektifnya pendidikan agama di sekolah maupun di perguruan tinggi. Faktor

tersebut adalah pendidikan agama yang dianggap hanya menjadi bahan hafalan dan sebuah wacana singkat saja. Artinya, pendidikan agama dikaji secara kuantitas saja, tidak sampai pemahaman secara kualitas. Sehingga pendidikan agama belum bisa menjadi pegangan hidup. Kemudian, pendidikan agama hanya menjadi sarana *indoktrinasi nilai-nilai* terhadap peserta didik tanpa memperhatikan *esensi* dan makna yang sebenarnya.

Artinya bahwa, pendidikan agama selama ini masih hanya dianggap menjadi proses *transfer ilmu* yang bermuatan *kognitif* melalui metode menghafal dan praktik tanpa adanya proses pemaknaan dan penghayatan mendalam. Hal tersebut tentu seperti halnya pendidikan tradisional yang hanya memakai metode penukilan dan pendengaran (Rahman, 1982: 261). Sehingga, baik guru maupun dosen agama dianggap sebagai juru bicara yang menyampaikan orasi-orasi keagamaan, nilai-nilai agama secara *dogmatif* dan *doktriner*, yang justru mengabaikan esensi dan hakikat secara mendalam (Muhaimin, 2009: 256). Penulis tidak mengatakan bahwa pendidikan tradisional itu kurang baik, namun hanya saja melihat perkembangan zaman yang begitu cepat maka perlunya kreativitas di dalam mengembangkan metode pembelajaran.

Kemudian, bagaimana membangun mahasiswa yang humanis jika kelemahan dari sistem pendidikan agama tersebut tidak kita diperbaiki? Jawabannya adalah, perlunya meningkatkan strategi *transinternal* dengan melakukan transformasi nilai, kemudian dilanjutkan dengan *transaksi* dan *transinternalisasi*. Artinya bahwa, peserta didik dan pendidik bersama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, tidak sebatas komunikasi lisan maupun fisik, melainkan juga melibatkan komunikasi *qalbu* antara peserta didik dan pendidik (Muhaimin, 2012: 173-174).

Dalam hal ini, pendidik tidak hanya sebagai penyaji informasi saja melainkan memberikan teladan serta sebagai sumber nilai yang melekat dalam pribadinya "*uswahtun hasanah*". Kemudian, peserta didik memiliki peran menerima informasi dan merespons informasi pendidik secara fisik, kemudian memindahkan informasi tersebut serta memolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai

kepribadian pendidik tersebut. Hal ini menurut Chabib Thaha sebagai strategi yang relevan untuk mengajarkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan (Muhaimin, 2012: 173-174).

Oleh karena itu, membangun mahasiswa yang humanis sebenarnya tidaklah sulit, jika dalam beberapa pendekatan ini dilakukan secara baik. Faktor pertama, yang perlu dilakukan adalah melalui pendekatan pengalaman. Artinya, pendidik memberikan pengalaman secara langsung dalam hal ini pengalaman keagamaan kepada peserta didik dengan cara menanamkan nilai-nilai keagamaan. Faktor kedua, dilakukan pendekatan *try to habit* atau pendekatan melalui pembiasaan. Artinya, membangun pola perilaku untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengamalkan ajaran-nilai agama yang telah diterima baik terkait ibadah, amal saleh, kriteria akhlak dan juga menjelaskan secara langsung larangan-larangan pada setiap aturan agama serta bahaya jika melakukan larangan agama tersebut.

Faktor ketiga yang mungkin dapat dilakukan untuk membentuk jiwa mahasiswa yang humanis adalah pendekatan *emosional*. Artinya, berusaha untuk menggugah kesadaran, perasaan serta emosi peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati ajaran murni agama yang dianut secara kualitas dan totalitas. Dalam Islam contohnya mengenal istilah "*udkhulu fi silmi kaafah*" dengan diberikan motivasi serta dukungan agar dalam mengamalkan ajaran agama didasari oleh kesadaran yang penuh, totalitas, terlebih dilakukan pada moral dan akhlak.

Selain faktor *emosional*, faktor keempat adalah pendekatan rasional. Artinya, dalam faktor ini usaha untuk memberikan peran rasio dalam memahami dan menerima kebenaran agama. Kemudian, faktor kelima adalah pendekatan *fungsional*, artinya pendekatan ini merupakan usaha penyajian ajaran agama dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya. Faktor yang terakhir adalah pendekatan *exemplary* atau keteladanan. Artinya bahwa, pendidik menyuguhkan contoh keteladanan baik langsung melalui sikap dan perilaku pendidik pada kehidupan sosialnya maupun melalui contoh

ilustrasi kisah-kisah keteladanan pada nabi serta kisah-kisah yang mengandung hikmah terdahulu.

Dari keenam faktor tersebut kemudian diaplikasikan ke dalam metode pembelajaran keagamaan yaitu; metode dogmatik, metode deduktif, metode induktif, dan metode reflektif. Oleh karena itu, kita dapat memahami bahwa pendidikan agama berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia yang utuh atau yang biasa disebut dengan *insan kamil*.

3. Landasan Filosofis tentang Pendidikan Agama di Indonesia

Secara filosofis pendidikan agama dilaksanakan melalui jalur pendidikan sekolah dan juga luar sekolah. Pendidikan dalam jalur sekolah dilaksanakan oleh pemerintah mulai dari pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan dalam jalur luar sekolah dilaksanakan oleh keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama di samping harus dipahami sebagai pranata keagamaan, dan juga sebagai faktor yang mewariskan nilai-nilai dan tradisi keagamaan, harus juga dipahami sebagai pranata sosial yang mampu untuk membina masyarakat lebih peka terhadap penegakan moral dan etika dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan bernegara.

Seerti yang sudah dijelaskan pada sub bab pendahuluan pendidikan agama sebagai *pranata sosial*. Artinya, pendidikan agama harus memberikan arah dan tujuan bagi pembinaan serta pengembangan moral bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan agama harus ditingkatkan secara kualitas baik penyelenggaraannya dan isi serta substansi. Sehingga pendidikan agama menjadi alat yang efektif untuk membina dan mengembangkan moral sosial dan keagamaan masyarakat Indonesia.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa, pendidikan agama sebagai kebutuhan yang sangat mendasar bagi pembentukan dan pembinaan kehidupan masyarakat bermoral dan beretika tinggi. Hal tersebut, haruslah bersifat terbuka terhadap sasaran pengembangan riset dan studi ilmiah bagi kalangan perguruan tinggi maupun masyarakat

ilmiah lainnya. Maka, pendidikan agama disadari tidak hanya sebagai mata kuliah atau pelajaran umum wajib saja, akan tetapi berguna dan bermanfaat dalam kehidupan.

Secara filosofis memang, dapat dikatakan pendidikan agama sebagai sarana yang mampu bagi pembinaan moral masyarakat dan bangsa. Efektivitas pendidikan agama mampu memberi arah terhadap pembentukan moral bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga akan terwujud bilamana pendidikan agama dapat diterima dan ditempatkan sebagai salah satu pilar utama bagi pembangunan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

BAB II:

LATAR BELAKANG BAGAIMANA MANUSIA BERTUHAN DAN MEMERLUKAN TUHAN DALAM KEHIDUPAN

Filsafat sebagai refleksi dan metode berfikir secara sistematis manusia atas realitas di sekitarnya yang tentu saja tidak dapat berdiri sendiri, tidak tumbuh di ruang dan tempat yang kosong. Lingkungan keluarga, sosial, alam dan beberapa potensi lain yang dapat menimbulkan potensi sebuah interaksi diri yang akan ikut mempengaruhi seseorang dalam melakukan *refleksi filosofis*. Oleh karena itu, dalam sejarah peradaban manusia terhadap tokoh pemikir ataupun filsuf, avatar budha, dan para nabi yang selalu muncul dari zaman ke zaman dengan tema yang berbeda-beda.

Dialog dan perdebatan mengenai materi, idea terus menerus dilakukan oleh para filsuf terutama terkait Tuhan, dengan berbagai ungkapan maupun istilah yang mewakili perwujudan Tuhan seperti *the real one, the ultimate, the reality* serta beberapa sebutan lainnya oleh para pemikir awal Pra Yunani. Namun, dalam tradisi Barat *sekuler* gagasan tentang Tuhan tersebut hanyalah sebuah proyeksi dan pelarian manusia dari ketidakpastian dan ketidakmampuan mereka mengatasi problematika kehidupan. Lebih mudahnya, mereka tidak mampu untuk memproyeksikan gambaran Tuhan di dalam kehidupannya, bahkan hanya sekedar meyakinkannya saja. Berbeda dalam tradisi Islam tradisional, kajian tentang Tuhan merupakan objek pembahasan yang sangat *serius*, tetapi juga sangat hati-hati. Sehingga, memahami Tuhan harus melalui sikap *paradoksal* antara dorongan dan keinginan untuk mengetahui dan mengenal Tuhan secara lebih mendalam.

Hal tersebut tentu akan memberikan dampak pemahaman yang berbeda-beda pula. Artinya, dalam pemaknaan Tuhan bagi manusia

akan selalu berbeda dikarenakan hal tersebut menyangkut “*spiritual personal*”. Namun, manusia menyadari bahwa potensi akal manusia terlalu kecil dan sangat terbatas untuk mengenal Dia Yang Maha *Absolut*, yang tidak terbatas. Maka, perlunya manusia mencari *premis* atau dasar pijakan serta cara pandang dan perspektif yang berbeda untuk mendapatkan gambaran tentang Tuhan. Sehingga, untuk memproyeksikan gambaran Tuhan dalam kehidupan ini akan sangat mudah.

Tradisi keislaman memberikan beberapa posisi mengenai Tuhan sebagai Sang Pencipta “*al-Khaliq*”, sementara semua realitas yang ada disebut sebagai “*makhluk*”. Sedangkan dalam *literature* tradisi filsafat memiliki perbedaan sudut pandang mengenai Tuhan tersendiri antara lain *Being Qua Being, The Absolut Being, Supreme Intellect, The Truth* yang semua istilah tersebut merupakan konstruksi nalar dan untuk bisa memahami Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan penalaran yang serius dan sistematis baik dalam kandungan istilah tradisi keislaman maupun dalam literatur filsafat Barat. Dengan perbedaan tersebut, kita perlu memerlukan ruang lingkup yang lebih khusus secara akademik agar dapat membantu kita untuk menguatkan keyakinan kita terdapat Tuhan.

Oleh karena itu, kita harus menggunakan ruang lingkup filsafat ketuhanan sebagai metode untuk mendeskripsikan Tuhan secara akademik. Secara singkat kajian filsafat ketuhanan terbagi menjadi dua, yaitu objek material tuhan, dan objek formal adalah filsafat itu sendiri. Dalam hal ini, banyak yang mempersoalkan tentang kajian filsafat ketuhanan dengan kajian teologi. Filsafat ketuhanan yang bertitik tolak pada keraguan, akal atau rasio, *theis* atau *atheis*. Filsafat ketuhanan mengkritisi adanya tuhan, artinya rasional bisa menerima Tuhan ataupun menolak, sedangkan kajian teologi bertitik tolak pada kepastian, keyakinan, wahyu dan kitab suci dan kajian teologi mendukung adanya Tuhan. Tokoh-tokoh yang selalu mempertanyakan Tuhan dengan rasionya, seperti; Nietzsche, Karl Marx, Sigmund Freud, dll.

Kajian filsafat ketuhanan berkaitan juga dengan Tuhan yang ditolak dengan Tuhan yang diterima, serta yang menerima dan menolaknya adalah aliran *agnostisme*, sikap tersebut dilihat bagaimana mereka antara menolak dan menerima, artinya paham keagamaan yang mempersoalkan ada dan tidak adanya tuhan, seperti halnya di negara Amerika banyak terdapat aliran ketuhanan, dan sedangkan di belahan Eropa tidak menerima ketuhanan. Namun, bagi penulis aliran agnotisme hanya tidak bisa memproyeksikan gambaran Tuhan meskipun pada dasarnya naluri manusia bertuhan tetap melekat pada diri mereka sebagai makhluk Tuhan.

Tokoh Ludwig Feurbach, yang menganggap bahwa agama sebagai proyeksi diri manusia, artinya manusia yang menciptakan Tuhan bertolak dengan pandangan Friedrich Hegel yang mengatakan bahwa dalam kesadaran diri manusia Tuhan mengungkapkan dirinya sendiri. Tuhan sebagai dalang yang nyata, sedangkan manusia hanya sebagai wayang.

Kritik Feurbach atas Hegel, bahwa yang nyata bukan Tuhan yang tidak kelihatan, akan tetapi manusia yang kelihatan. Artinya, bukan manusia di dalam pikiran tuhan, tetapi Tuhan ada dalam pikiran manusia. Hal tersebut diselaraskan pada realitas yang tidak terbantahkan yaitu pengalaman indrawi bukan pikiran spekulatif. Satu-satunya alasan untuk menolak penerimaan Tuhan yang sah bagi filsafat adalah termasuk manusia indrawi. Sebagai contoh, filsuf yang bernama Ayer dalam pendapatnya mengatakan bahwa Tuhan harus diverifikasi (*predictable, sensible, dan measurable*) sehingga menjadi paham positivisme logis. Karena, Ayer sangat menolak metafisika, etika, estetika dan juga agama. Dengan demikian, Tuhan merupakan salah satu dari yang tidak bisa dilakukan verifikasi tersebut.

Contoh kedua, tokoh filsuf yang bernama Feurbach yang mengatakan “bukan Allah yang menciptakan manusia, akan tetapi Allah adalah *angan-angan* ciptaan manusia”. Hal ini sama dengan mengartikan agama sebagai penyembahan manusia terhadap Tuhan ciptaannya sendiri. Kemudian, manusia hanya dapat mengakhiri keterasingan dan menjadi diri sendiri apabila manusia meniadakan agama. Selanjutnya, manusia

harus menolak kepercayaan Tuhan Yang Mahakuat, baik, agar manusia menjadi kuat dan baik. tanggapan atas Feurbach bahwa *atheis* benar bahwa Tuhan tidak ada, mengapa umat manusia sejak dahulu percaya akan Tuhan. kalau keberadaan Tuhan tidak dapat dibuktikan, bagaimana membuktikan ketidakadaannya. Itu artinya, bahwa kebenaran indrawi memiliki banyak kelemahan.

Dengan demikian, ketuhanan yang bersifat teologi dan filsafat yang bersifat *being qua being*, mengarahkan pada metafisika berarti apa, sedangkan epistemologi berarti bagaimana. Sedangkan, *subject matter* adalah metafisika yang menimbulkan permasalahan. Hal ini yang berkaitan dengan eksistensi tuhan, konsep tuhan, konsep sejarah mengenai tuhan, dan sejarah mengenai Tuhan. Demikian artinya, bukan sekadar mitologi Tuhan yang transenden seperti halnya Socrates, Plato dan Aristoteles katakan. Namun, bagaimana upaya manusia memproyeksikan Tuhan tidak sekadar mitos dan omong kosong.

Sehingga, dalam pembahasan filsafat ketuhanan dapat dikatakan saat dimulainya merasionalkan Tuhan. Aristoteles mengatakan bahwa, segala sesuatu ada yang mengatur dengan menyebutnya *causa prima* yang secara rinci. Kemudian terdapat penjelasan dari *causa prima* adalah *causa materia* yaitu ada konsep ada bentuk *formalis* dan *causa efisien* yaitu ada karya ada pembentuknya atau pembuatnya. Kemudian, setelah itu memunculkan beberapa konsep seperti; Tuhan personal, Tuhan yang punya nama, serta Tuhan *impersonal* konsep pribadi dengan pemahaman yang tentunya beragam, seperti halnya pada konsep *esoterik* dan *eksoterik*.

Sedangkan bagi Plato seorang filsuf Yunani yang lahir 427 SM, Tuhan adalah kebaikan *god is good*. Sedangkan, Aristoteles mengatakan Tuhan berasal dari alam penggerak tak bergerak "*unmoving mover*". Oleh karena itu, pengertian Tuhan bagi Aristoteles memakai *pure thought* artinya pemikiran sempurna tidak perlu lagi untuk berfikir yang lain, karena Tuhan menurut Aristoteles tidak ada unsur dengan yang lain. Sedangkan Tuhan bagi Plato harus memerlukan penjabaran lebih luas. Namun, pada dasarnya dalam tradisi Yunani, mereka lebih cenderung dominan mengartikan Tuhan sebagai *ultimate cause*, sehingga sering

menimbulkan masalah di dalam agama. Kemudian, hal ini yang bagi filsafat ketuhanan dijadikan alasan untuk mencari tahu penyebab dari akibat-akibat yang ada sehingga sebab utama diketahui.

Tuhan pada agama samawi: Islam, Yahudi, dan Kristen sedangkan agama Ardi: Budha, Hindu, Tao, dll, pengetahuan tentang Tuhan dibuktikan dengan dua cara; *pertama*, ontologi umum. Artinya, Tuhan sebagai wujud eksistensi. Kedua, ontologi khusus yang berarti metafisika. Artinya, Tuhan dilihat dari fenomena yang terjadi di alam sebagai bukan materi, secara lebih lanjut mengartikan khusus dengan kosmologi, alam sebagai titik tolak mengartikan Tuhan. Pada dasarnya, *Being* yang merujuk pada substansi “sesuatu yang harus ada tidak bergantung pada yang lain”. Kemudian, *accident/property* sesuatu yang bergantung pada yang lain tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Dengan demikian, substansi sebagai tubuh yang dipisah menjadi form “aktualitas”, dan *matter* atau isi yang berarti potensi aktualitas dari sesuatu.

Lebih jelasnya, memahami terlebih dulu dari “substansi” sebagai bentuk jiwa, baik manusia, jiwa hewan, maupun jiwa alam. Kemudian, “substansi” dari jiwa yang berarti material dipahami sebagai esensi. Sebagai contoh dalam sebuah perbuatan perlu adanya tubuh, begitu sebaliknya tubuh memerlukan jiwa sebagai motor. Hal tersebut dikarenakan, jiwa memiliki kesadaran sebagai bagian dari alat atau tubuh, sedangkan intelektual yang dihasilkan oleh 9 aksidensi “aksi, pasi, relasi, kuantitas, kualitas, waktu, ruang”. Maka, Esensi yang akan terbentuk dari 4 faktor yaitu; *materi, form, efisien, dan finalis* merupakan “sebelum realisasi atau *finale cause* yang berarti *theological argument*, sehingga pada akhirnya setelah terjadi menjadi “*finale*”.

Seperti halnya *pantheisme*, mengartikan Tuhan segala sesuatu, yang *wahdatul wujud*, semua manifestasi Tuhan. Pandangan ini di benarkan oleh Spinoza. Tokoh yang lahir di belanda sekitar abad ke 16 yang mengatakan bahwa “Tuhan termanifestasi dalam banyak hal”. Artinya, memang ada dua unsur Tuhan dalam setiap benda, akan tetapi sifatnya terbatas, yang membatasi adalah bentuk itu sendiri.

Pendekatan memahami Tuhan dilakukan melalui berbagai macam proses di antaranya dengan empiris, seperti indra yang melahirkan pengalaman lahir, akal merupakan filsafat itu sendiri, serta intuisi pengalaman batin seseorang yang sering melalui perantara wahyu. Sehingga, teologi seperti halnya kalam atau akidah, yang berisikan pembahasan mengenai Tuhan di dalam agama itu abadi. Namun, berbeda dengan Tuhan menurut mitologi Yunani yang tidak abadi. Sehingga, banyak ide muncul dalam mengartikan Tuhan bagi penganut *polyteis* dengan banyak interpretasi seperti; *theism*, *theos*, *deu*, *dei*, *atheis*. Dengan demikian, Tuhan bisa saja dianggap sebagai pengatur, dan Tuhan sebagai pendidik. Artinya bahwa, *theism* merupakan pemahaman Tuhan mencipta dan mengatur, sedangkan *deism* merupakan pemahaman Tuhan hanya sebagai pencipta.

Selanjutnya, lebih lanjut mengenai “*The Idea of God*” atau konsep Tuhan *personal* dan *impersonal*. Artinya, Tuhan *personal* dianggap memiliki wujud eksternal bukan hanya saja konsep alam. Kata “*personal*” yang artinya memiliki wujud “*person*”. Sehingga, Tuhan dalam konsep ini lebih kepada Tuhan sebagai cinta, maupun sebagai kebaikan. Sedangkan, Tuhan *impersonal* merupakan wujud Tuhan yang tidak dapat diukur sebagaimana Tuhan *personal*. Namun, lebih kepada suatu yang *transendent* atau Tuhan yang abadi, dan tidak punya akhir dan awal. Karena, bagi kalangan yang mengatakan Tuhan *impersonal* materi intelek Tuhan yang menciptakan intelek tentu memiliki awal. Artinya, bukan dalam pengertian “waktu awal” pada umumnya, namun lebih pada di luar makna waktu yang sangat luas. Oleh karena itu, Tuhan *unpredictable*.

Sebagai contoh, Immanuel Kant seorang filsuf Jerman yang lahir pada abad 17 mengatakan bahwa “Tuhan itu *exist*”. Artinya, predikat yang tidak menambahkan sesuatu pada objek tertentu. Sehingga, *god* sebagai subjek dan *exist* sebagai predikat. Maka, *god is omniobject*, maknanya predikat memberi keterangan untuk subjek. Jadi, Tuhan dalam hal ini tidak dapat berdiri sendiri dikarenakan ada atribut dan keterangan di belakangnya.

Maka, *omniscience* adalah *perfect intellect*, sedangkan *omnipotence* *perfect will*, *perfect good cause transcendence beyond creation*, *self-sufficient*, *non-spatial*, *without beginning or end*. Dengan demikian, Tuhan tidak ada tempat di mana Tuhan ada, akan tetapi bukan berarti Tuhan tidak ada. Lebih jelasnya, *omnipotence* pada Tuhan Mahakuasa karena adanya kesesuaian dan konsisten antara sebab dan akibat. Sehingga, filsuf seperti Anselmus mengatakan “mulai dari konsep sampai ke wujud keberadaan Tuhan yaitu di luar ruang dan waktu”. Sedangkan *omniscience* mengartikan Tuhan sebagai *the greatest being* yang merupakan pokok dan inti Tuhan. Hal ini tentu merupakan *aksiden*, artinya bisa jadi ada bisa jadi tidak ada.

Selanjutnya, perdebatan tentang Tuhan masih berlanjut. Rene Descartes seorang filsuf abad pencerahan yang disebut sebagai bapak rasionalisme dengan ungkapan yang terkenal “*cogito ergo sum*” mengatakan bahwa, Tuhan itu adalah “pembawaan”. Sehingga, bagi Descartes percaya bahwa Tuhan itu ada, namun harus melalui upaya mencari serta pembuktiannya. Upaya tersebut adalah; *Pertama*, landasan ontologis Tuhan berdasarkan realitas tetap ada meskipun kita ada atau tidak ada. *Kedua*, landasan psikologis, realitas tergantung pada kondisi seseorang, bisa naik dan juga bisa turun.

Hal tersebut kemudian memberikan sedikit poin untuk menyusun suatu kesimpulan tentang Tuhan. Tuhan adalah *He who is*, artinya bahwa *being* tidak bisa dilihat, diketahui, akan tetapi eksistensinya tentu ada dan bias sehingga terdapat potensi untuk diketahui. Kemudian, substansi Tuhan adalah sesuatu yang mandiri atau tidak bergantung pada yang lain. Sedangkan aksidensinya adalah wujud yang membutuhkan sandaran lainnya. Oleh karena sebab tersebut, Subtansi memiliki “*eksistensi/wujud*” dan “*essense/mahiah*” maka sesuatu yang memiliki esensi mempunyai tentu memiliki batasan. Tuhan *he who is*, adalah eksistensi murni, tidak seperti halnya “*good*” yang punya definisi.

Agar lebih mudah memahami poin-poin di atas, contohnya eksistensi samudera adalah air, dan gelombang juga eksistensi, oleh karena itu wujud murni. Sehingga, mengartikan bahwa sesuatu yang ada tanpa

batasan karena sifat dan definisinya pada sesuatu yang membatasi. Misalnya zat Tuhan tidak dapat didefinisikan, tidak bisa didefinisikan.

Artinya, setiap *some thing* bukan *some body*, akan tetapi setiap *some body* adalah *some thing*, maka wajib atau *necessary* harus dari diri sendiri, bisa ada atau tidak ada, maka yang ada adalah Tuhan “eksistensi” dan semua filsuf tidak bisa mencapai ini karena tidak dapat mendefinisikan Tuhan dengan sempurna sehingga Tuhan menjadi yang mungkin atau *contingent*. Samudera sebagai wujud mutlak yang absolut yang tidak bisa dibicarakan, kita hanya bisa membicarakan wujudnya yaitu, fenomenanya yaitu tsunami atau deskripsi akibatnya yaitu dampak dari pecahnya karang. Namun, pada prinsipnya samudera tetaplah samudera.

Penjelasan lebih lanjut bisa juga dimulai dari pertanyaan *What is it to exist?* Dan *what is nature? What is being* “Tuhan”? yang tidak bergantung pada yang lain, dan tidak dibatasi oleh apa-apa. Dengan demikian, *being* menjadi *to be* karena *being* adalah *noun*/tetap dan *to be* adalah proses, perubahan, atau *action* yang mana mengartikan semua pertanyaan tersebut mengenai esensi.

Diperjelas oleh makna *the one* Plotinus yang dimodifikasi dari konsep ide kebaikan Plato menjadi “*the one*” *wahid* atau *ahad*, tidak punya dua, tiga dan seterusnya untuk yang lain. Sehingga, Tuhan berarti sesuatu yang mutlak, absolut, tidak ada ruang untuk yang lain, simple atau secara sederhana “sesuatu yang diesksistensinya tidak tersusun”. Maka, dapat kita simpulkan bahwa semua yang tersusun pasti terbatas, karena terjumlah dari bagan-bagan dan partikel-partikel, walaupun tidak ada bagian, berarti tidak terbatas, eksistensi “Tuhan” *simple*, tidak tersusun karena dari yang memberikan untuk semua menjadi sandaran untuk semua, dan semua bersandar pada dia.

Segala sesuatu berbeda esensi dan eksistensi, contohnya esensi pohon maka eksistensinya wujud pohon “ada” itu sendiri, konsep “ada” ini yang menjadikan pohon tidak terlepas dari sesuatu dari pohon itu sendiri, karena segala sesuatu mempunyai dua hal;

pertama; konsep wujud dan konsep kualitas. Substansi yang memiliki eksistensi “ada” dan esensi “hakikat apa”. Manusia sejatinya

memahami “*being*” pertama kali melalui esensi, manusia membicarakan sesuatu melalui definisi-definisi, definisi sesuatu secara umum lalu menuju kepada *whatness/ke* apaan dari sesuatu tersebut, kemudian baru membicarakan soal eksistensi dan ini berbeda jika meninjaunya dari kajian metafisika yang berbicara sebaliknya mulai dari eksistensi, sebab pertama yang muncul sebelum sebab pertama adalah sebab akibat “*causalitas*”.

Newton menjelaskan harmoni antara sebab dan akibat mempengaruhi dan dipengaruhi. Hume mengatakan bahwa *causalitas* tidak ada, tidak ada unsur persamaan fenomena, relasi antara mengetahui dengan diketahui hanya sebuah konjungsi tidak ada unsur keniscayaan, *causalitas* dan *non causalitas* artinya *causalitas* Tuhan menciptakan alam dan *non causalitas* Tuhan tidak perlu menciptakan alam karena tidak ada sebab dan akibat. Marx kemudian mengartikan agama sebagai bentuk dari dialektika yang berangkat dari klaim, belum tentu ilmiah yang sangat berbeda dengan studi ilmiah.

Kemudian, yang kita pahami selanjutnya adalah hakikat dari *being* sebagai pencipta, dan ini merupakan bentuk dari *action* di mulai dari alam yang muncul, kemudian dengan *action* yang menyebabkan substansi “*intelekt*” menjadi ada, substansi yang berarti jiwa yang sebelumnya tidak ada karena adanya esensi maka, jiwa menjadi ada. Oleh karena itu, Tuhan mendefinisikan dirinya melalui agama-agama yang ada, sehingga filsuf tidak mampu membahas esensi Tuhan jika tidak mempunyai pemahaman ke-agama-an.

Pergulatan tentang yang suatu yang *transenden* tidak berhenti sampai sini, Thomas Aquinas juga ikut ambil alih di dalam upaya mendeskripsikan Tuhan dengan mengambil konsep Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd “*pure act the supprime being*”. Artinya, berpikir sebagai aksi murni untuk mencapai atau mencipta pemikiran-pemikiran baru.

Berbeda dengan Mulla Sadra seorang tokoh yang sering dikenal dengan sebutan “Shadr al-Din” yang lahir sekitar abad ke 16 mengatakan relatif eksistensi selalu membutuhkan *necessary*. Artinya, *necessary being* merupakan wujud yang harus ada pada dirinya sendiri, dan tidak butuh yang lain. Oleh karena itu, perlunya agama untuk memaknai

tuhan, dan agama tidak bisa diverifikasi karena pemahaman manusia mengenainya hanya sampai pada afirmasi pengetahuan mengenai Tuhan.

Lebih lanjut bahwa, eksistensi melalui partikular esensi dapat dimulai dari esensi ke eksistensi. Maka, pertanyaan *What is?* Alam sebagai subjek-objek yang memiliki peran masing-masing, dan *how?* Eksistensi manusia dengan alam menjadi satu, artinya posisi subjek dan objek dalam alam dipandang sebagai relasi yang saling berkorelasi antara keduanya. Alam berubah *middle term*, artinya sesuatu yang berubah berarti diciptakan maka alam adalah diciptakan. Mengapa demikian, karena penciptaan dan penjagaan adalah *manifestasi* baru. Sehingga, hal ini yang membedakan antara filsuf “ahli filsafat” dengan *ahlu suffah* “tasawwuf”. Bagi ahli tasawuf eksistensi adalah sebuah *act god*, sedangkan filsuf esensi adalah sebuah konsep-konsep.

Oleh karena itu, pengetahuan tentang esensi seharusnya bagaimana kita punya konsep agar bisa mendefinisikan tentang yang baik. Artinya bahwa, eksistensi tidak berbicara tentang konsep, melainkan bagaimana cara mengetahui “*learning by doing*”. Kemudian, eksistensi dipahami dengan aksi, hasilnya adalah pengalaman tentang eksistensi. Maka, dibutuhkan juga relasi dari wujud dengan sesuatu yang lain, kalau tidak ada suatu relasi maka semua akan menjadi tidak bermakna.

1. Apa dan Siapa Manusia

Menjelaskan apa itu manusia tentu berkaitan dengan “ada”, salah satu filsuf yang bernama Heidegger mengartikan manusia berangkat dari “ada” sebagai satu-satunya makhluk yang bertanya tentang “ada” yaitu manusia (Heidegger, 1959: 121). Heidegger memberikan konsep tentang “ada” dengan membedakan tiga istilah ontologis. *Pertama*, “*being as such*” atau disebut “ada murni” atau dapat juga disebut “*ada absolut*”, ada pada istilah pertama yaitu “*das sein*”. *Kedua*, ada konkret yang disebut *das seiende*. *Ketiga* “ada” dari manusia yaitu *dasein* yang berarti ada di sana (Dinkler, 1956: 103).

Pembahasan terkait “ada” tentu akan mengarahkan pada sesuatu yang *eksistensial* yang kemudian kita dapat menemukan jawaban

tentang siapakah manusia itu dan apakah makna hidupnya. Pertanyaan ini sering muncul karena perkembangan manusia berada dalam suatu masa transisi atau kritis (M. Sastrapratedja, 1992: 59). “ada” yang merupakan pengertian dari manusia lambat laun berkembang dengan tuntutan zaman. Sehingga, untuk mendapatkan pengertian manusia semakin terbatas. Oleh karena itu, manusia sebetulnya menjadi “*problematik*” bagi dirinya sendiri.

Manusia merupakan binatang berakal “*rational animal*” (Sachico Murata dan William C. Chittick, 1997: 3). Sehingga, manusia dapat kita simpulkan sebagai makhluk yang mampu memasuki hubungan kehidupan di dalam dunia *infra human*, baik secara individu maupun kelompok. Artinya, meskipun keberadaan manusia merupakan suatu misteri, namun masih dapat dipahami secara nyata dengan bagaimana memahami sebagai yang ada dalam dunia dan dalam hubungan hidup dengan yang lain. Dengan demikian, manusia akan terlihat manusia jika bagaimana manusia tersebut bermakna dalam kehidupannya. Sehingga, seharusnya manusia memahami hal tersebut sebagai manusia yang mampu hadir dengan menentukan dunianya dan mengatasi keperluannya sendiri. Maka, manusia secara eksistensial akan terlihat dengan menentukan korelasinya dengan dunia. Sehingga, manusia memiliki eksistensi yang dinamis yang akan selalu berubah meskipun pengertian manusia sendiri tidak akan berubah (James Mundackal, 1997: 76-77).

Seperti halnya apa yang dikatakan oleh Heidegger tentang “ada” itu sendiri, yang mengartikan bahwa manusia memiliki keterkaitan dengan dunia. Artinya, manusia dapat menentukan dunia secara objektif sesuai dengan keinginannya. Namun, meskipun begitu perlu diperhatikan bahwa manusia memiliki berbagai dimensi di dalam kehidupannya antara lain; dimensi kosmis, dimensi sosial, dan dimensi transendental.

Dimensi pertama adalah dimensi kosmis. Menurut Magnis Suseno manusia secara hakiki manusia merupakan makhluk kosmis, artinya bahwa manusia merupakan hasil evolusi atau perkembangan organisme (Mudji Sutrisno, 1993: 47). Manusia dalam pengertian dimensi ini adalah manusia akan mengarah pada suatu tujuan tertentu

berdasarkan atas pandangan dan kepercayaan masing-masing individu.

Dimensi kedua adalah dimensi sosial, artinya manusia selain manusia memahami “aku dan dunia” yang terpaku pada eksistensinya sendiri untuk menunjukkan “ada”, manusia juga perlu memahami “aku-engkau” sebagai makhluk sosial. Oleh karena hal tersebut, manusia tentu berhubungan dengan manusia lain di dalam kehidupannya. Dalam memahami dimensi ini hubungan manusia dengan manusia lain menjadi cukup berarti untuk keberlangsungan hidup umat manusia di dunia. Dengan demikian, manusia disebut sebagai makhluk sosial.

Dimensi ketiga adalah dimensi *transendental*. Dimensi ini merupakan sebuah kualitas kehidupan manusia yang berkaitan dengan kebebasan manusia secara personal. Transendensi merupakan sebuah kualitas kehidupan manusia yang berkaitan dengan kebebasan manusia. Seorang filsuf Jerman yang bernama Max Scheler 1874-1928 mengatakan bahwa manusia mempunyai dunia dan bagi manusia dunia ini terbuka adanya. Berdasarkan pengertian Scheler bahwa manusia sejatinya tidak mempunyai insting-insting dan organ-organ yang terbatas pada satu *milieu* saja. Namun, dunia manusia terlalu luas dan terbuka. Hal ini menurut Max Scheler disebabkan karena manusia mampu menangkap sesuatu yang bernama “objek” (Djuretna, 1996: 29). Oleh karena itu, manusia memiliki kebebasan dalam mengatur hubungannya dengan dunia.

Diperjelas oleh tokoh filsuf Indonesia yang bernama Notonagoro dengan menyifatkan manusia sebagai makhluk yang *monopluralistik*. Artinya, bahwa manusia terdiri atau tersusun dari jiwa dan raga yang tidak terpisah satu dengan lainnya. Maka, manusia bersifat perorangan dan juga sosial, serta berkedudukan atas dasar kodrat yang independen “berdiri sendiri” dan pada saat yang sama manusia merupakan makhluk Tuhan. Hal ini yang dikatakan oleh Martin Buber seorang filsuf yang lahir pada tahun 1878 di Austria. Sebuah kenyataan utama di mana manusia menerima kenyataan hidupnya, adalah sebagai dunia antarmanusia yaitu antara pribadi “aku dan Engkau” yang mengartikan manusia dalam pertemuan spontan kemudian manusia dapat secara

bebas masuk ke dalam hubungan dialogal dengan “Engkau” itu (Paulus Wahana, 1994: 37).

Mahatma Gandhi seorang pemimpin spiritual dari India menambahkan bahwa manusia sebagai wujud keberadaan yang kompleks. Akan tetapi, kompleksitas tersebut tidak dengan sendirinya mengantarkan manusia dalam sebuah kesempurnaan yang penuh. Hal ini dikarenakan, manusia merupakan suatu gambaran kesempurnaan dalam sebuah edisi yang terbatas, artinya bahwa dalam kesempurnaan manusia akan selalu dalam sebuah keterbatasan (Mohan Datta, 1953: 62).

Dengan ini manusia dapat dikatakan memiliki keberadaan ganda, artinya manusia berada di dunia yang penuh dengan teka-teki dan dunia nyata yang bersumber pada ide-idenya sendiri. Sehingga, manusia sebagai manusia harus bisa menyadari dan perlu memahami bahwa ada kehadiran “manusia lain” sebagai makhluk sosial dan memahami kehadiran “Tuhan” sebagai Sang Pencipta manusia dalam kehidupannya yang penuh dengan misteri dan teka-teki.

2. Konsep Spiritualitas sebagai Landasan Kebertuhanan

Dalam studi keagamaan sering dibedakan antara kata *religion* sebagai “agama” dengan konotasi kata kerja dan *religion* sebagai “agama” konotasi kata benda. Agama dalam kata kerja mencerminkan sikap keragaman atau kesalehan hidup, sedangkan agama dalam kata benda meliputi himpunan doktrin, ajaran, tuntunan, norma etis, serta hukum-hukum yang sudah baku dan diyakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan untuk manusia. Hal tersebut menjadi salah satu proses *sistemisasi nilai* dan semangat agama sehingga agama hadir sebagai himpunan *sabda* Tuhan yang kemudian tertuang dalam kitab suci dan literatur keagamaan seperti hadis dan kitab-kitab karya ulama.

Selanjutnya, pada kata *religion* dalam perkembangannya menjadi *religiositas* yang lebih mengarah pada kualitas penghayatan, pengalaman spiritual “*spiritual personality*”, dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya. Maka, jika kita melihat makna tersebut, istilah *religion* lebih tepat untuk mengartikan spiritualitas

bukan *religiositas*. Pada dasarnya, *religion* dalam arti tersebut lebih menekankan pada substansi nilai-nilai luhur keagamaan dan memisahkan diri dari formalitas keagamaan. Hal ini dapat dicontohkan pada manusia yang merespons agama dengan menekankan dimensi *spiritualitas* akan cenderung bersikap apresiatif terhadap nilai-nilai luhur keagamaan (Hidayat, 2003: 1-2). Oleh karena demikian, dapat kita simpulkan kebenaran agama tidak hanya pada bentuk formal atau “*eksoterik*” akan tetapi juga bentuk informal “*esoterik*”.

Penjelasan contoh di atas dimulai ketika melihat proses spiritual manusia modern muncul. Hal ini disebabkan di antaranya karena manusia merasakan kegersangan serta kegelisahan yang berkepanjangan dalam kehidupan manusia. Sehingga, manusia banyak mengutamakan kesenangan fisik dengan mengandalkan pada perkembangan teknologi yang dianggap sebagai sarana yang sangat berpengaruh pada kehidupan manusia (Patricia Aburden, 2006: 7-10). Namun, tanpa disadari perkembangan teknologi tersebut justru membuat manusia semakin terasing dari dunianya sendiri.

Pada dasarnya, *spiritualisme* muncul sebagai bentuk respons terhadap berbagai dampak-dampak negatif dari *modernism*, mulai dari dampak yang diakibatkan oleh perang dunia I dan II, kerusakan lingkungan, hingga keadaan krisis kemanusiaan. *Modernism* tidak lain sebagai persekongkolan antara teknologi dan manusia, yang pada akhirnya manusia dikuasai oleh mesin yang diciptakannya sendiri. Sehingga, kesadaran palsu muncul memberikan kesadaran bahwa manusia kehilangan eksistensinya sebagai “yang ada” di dunia ini. Hal ini yang menjadi titik tolak kembalinya manusia modern dalam menyikapi agama atau setidaknya dalam memelihara *spiritualisme* dapat memberikan sedikit tempat, memberikan ketenangan, memberikan pemenuhan sehingga manusia mendapatkan eksistensinya kembali (Komarudin, 2001: 7-10).

Keadaan krisis manusia tersebut berlangsung lama dengan mengikuti perkembangan zaman, serta menimbulkan banyak manusia yang mengalami kepanikan serta depresi mental, gangguan kejiwaan seperti stress, dan depresi. Sehingga, spiritual semestinya tetap menjadi

sebuah penemuan yang paling mutakhir manusia abad modern ini. Hal ini sudah menjadi opini yang diterima secara umum bahwa segala kegersangan dan kegelisahan yang dialami manusia selama ini telah berakhir dengan sebuah *spiritualitas*.

Pengertian spiritual berasal dari kata Latin *spiritus* yang berarti nafas, yang memiliki kesamaan dengan kata Latin *anima*, dalam Yunani berarti *psyche* serta dalam Sansekerta *athman*. Dari beberapa istilah yang sama tersebut, maka banyak tradisi baik Barat maupun Timur yang berusaha untuk mengartikan *spiritual* sebagai nafas kehidupan (Fritjof Capra, 2005: 81). Aburden menambahkan bahwa *spirit* merupakan aspek ilahi yang dianugerahkan (Tuhan) kepada manusia. Artinya, sang kuasa sebagai kekuatan kehidupan yang merupakan suatu aspek dari masing-masing kita yang paling mirip dengan Sang Ilahi (Patricia Aburden, 2010: 268).

Sehingga lebih tepatnya memaknai *spiritualitas* sebagai napas kehidupan manusia, tanpa *spiritualitas* manusia akan selalu merasa kosong dan hampa dalam menjalani seluruh kehidupannya. Namun, perlu diketahui bahwa untuk menjelaskan *spiritualitas* secara lebih lanjut perlunya kita memahami beberapa bentuk dari *spiritualitas* itu sendiri.

Pertama, spiritualisme berbasis psikologi (*behavior*). Bentuk *spiritualitas* ini dapat dipahami sebagai suatu bagian dari kemampuan manusia sendiri. Artinya, di dalam tubuh manusia mempunyai potensi psikologis. Lebih jelasnya, bentuk pertama menunjukkan bahwa, *spiritualitas* sering di istilahkan dengan *spiritual quotient*. *Spiritual* pada bentuk pertama ini dibedakan dengan agama, karena memang manusia dianggap memiliki potensi untuk menggali secara murni prinsip-prinsip psikologi dalam alam bawah sadar manusia. *Spiritual* ini lebih banyak dikaitkan dengan orang-orang yang mempunyai kelainan psikologi. Dengan demikian, *spiritualitas* hadir pada fase ini sebagai obat pelepasan semua masalah yang sedang dihadapi manusia secara psikologisnya. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menimbulkan *spiritualitas psikologis* ini dengan *hipnosis*, *hipnoterapi*, *transpersonal* (Jack Elias, 2009), dan *psychotronica*.

Kedua, spiritualisme natural yaitu *spiritualitas* yang sepenuhnya dapat meyakini bahwa manusia merupakan bagian dari alam serta memiliki prinsip-prinsip alamiah yang dimiliki setiap manusia. *Spiritualisme* ini timbul disebabkan oleh keinginan, ego, dan keserakahan pada diri manusia. Artinya, hal ini terlihat dalam bagaimana manusia mengelola dirinya untuk menghasilkan sebuah hubungan yang saling mempengaruhi antara alam dan diri manusia itu sendiri.

Alam telah memberikan semua apa yang dibutuhkan oleh manusia, kemudian bagaimana manusia dalam *me-manage* dengan sendirinya. *Spiritual* kedua ini dapat dikembangkan murni untuk membangkitkan dalam diri manusia sebagai upaya menyelaraskan energi yang sudah ada pada diri manusia dengan energi yang ada pada alam semesta. Dengan demikian, keseimbangan yang didapat oleh manusia menjadikan manusia lebih bahagia, kuat dan sehat.

Spiritualitas natural acapkali dianggap sebagai kemampuan manusia dalam membuat dan membangun keseimbangan dalam kehidupan di dunia. Dengan kemampuan alamiah tersebut manusia menjadi tenteram, damai, tenang, bahkan dapat menghilangkan stress dan juga dapat menjadi penyembuhan "*self-healing*". Sebagai contoh dari *spiritual natural* adalah aliran *pranana* yang berada di India, *chi* atau *Qi* di China, aliran *Ki* di Jepang, kemudian aliran yang ada di Indonesia sendiri yaitu *Energy Spiritual Nusantara* dan lain sebagainya (Sofa Muthohar, 2014).

Ketiga, merupakan inti dari bentuk *spiritual* yaitu *spiritualisme* yang berbasis agama atau biasa kita sebut dengan "*religion*". Kegelisahan dan kecemasan manusia terobati dengan menerima agama yang dianut dan diyakini. *Spiritualitas* bukan saja hanya memiliki relasi yang dekat dengan agama, akan tetapi *spiritual* merupakan suatu esensi yang *interlinked* dengan agama. Artinya bahwa, keinginan manusia untuk mendapatkan pemenuhan dalam dirinya juga merupakan sebuah "kehausan" untuk mendapatkan agama (Agus Triyanta, 2002: 185). Mengapa demikian, karena dengan adanya agama manusia mendapatkan kembali *spiritualitas* yang semakin lama luntur karena gesekan kehidupan manusia yang dinamis.

Bila dicermati lebih lanjut dan mendalam, kebutuhan *spiritualitas* mengimplikasikan lahirnya berbagai macam sekte dalam berbagai agama. Hal ini sering terjadi karena, untuk memenuhi kebutuhan spiritual manusia akan mencari jalan, mendiskusikan jalan serta menentukan jalan dari para pembimbing, *mursyid*, atau *counselor spiritual*. Dorongan kebutuhan tersebut sebagai pemenuhan kebutuhan sehingga akan menimbulkan berbagai macam sekte dan mazhab dalam berbagai agama, atau bahkan manusia akan membuat semacam agama baru ketika pemenuhan itu didapatkan. Misalnya, dorongan tersebut menghasilkan konsep melalui ritus, dari penyucian diri "*purification*", *meditasi*, atau *refleksi* maupun *kontemplasi*. Sehingga, hal tersebut berguna untuk menghantarkan manusia pada status pengalaman dan perasaan mistis yang lebih tinggi (Hinnels, John, 1995: 72).

Namun, perlu diperhatikan kembali bahwa, nilai spiritual akan sangat berpengaruh dan mempengaruhi orang (beragama) yang memegang spiritual tersebut. Dengan kata lain hal tersebut yang membuat adanya dorongan pada seseorang beragama namun memiliki perilaku yang kurang sesuai dengan koridor agama. Sebagai contoh, seorang muslim namun masih meyakini keyakinan animisme, dinamisme dan lain sebagainya, serta banyak contoh lainnya.

Maka, sebetulnya bukanlah hal yang mudah untuk mendefinisikan *spiritual* secara tepat, karena pada setiap agama memiliki cara dan metode bahkan model yang berbeda dalam pemenuhan *spiritualitas*. Namun, secara umum kata *spiritualitas* dapat dipakai untuk ruang lingkup pembahasan yang lebih luas sebagai sebuah upaya untuk menumbuhkan sensitivitas terhadap diri, orang lain, makhluk lain selain manusia, serta terhadap Tuhan itu sendiri.

Dengan demikian, *spiritualitas* sebagai sebuah bentuk eksplorasi terhadap apa saja yang berkaitan dengan esensi dan hakikat manusia, bagaimana manusia menjadi manusia, serta bagaimana manusia memahami dirinya sebagai makhluk Tuhan.

3. Filosofi Ketuhanan

Manusia mulai memahami realitas tentang “yang ada” tidak hanya tertuju pada kosmos “alam” sebagai objeknya, melainkan “yang ada” sebagai kebenaran Tuhan dalam menciptakan sebuah realitas kehidupan melalui terbentuknya kosmos alam semesta serta bagaimana membentuk bangunan realitas itu sendiri.

Bangunan realitas atau *Structure of Reality* dimulai sejak perdebatan antara Heraclitus seorang filsuf yang lahir 600 SM mengatakan “bagian dari pengetahuan yang didapatkan melalui penggunaan indra”, sedangkan Parmenides yang lahir sekitar tahun 540 SM lebih menekankan pada rasio. Antara rasio dan indra mengartikan sebuah realitas tersebut sebagai sebuah kemungkinan, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh filsuf yang bernama Plato dengan pengenalan indrawi “*empiris*” dan pengenalan akal “*rasional*” (Donny Gahral, 2003: 32).

Plato beranggapan bahwa melalui pengetahuan manusia, sebuah kemungkinan berada pada kondisi kognisi yang paling tinggi dan lebih dari sekadar kepercayaan yang benar “*true belief*” (Gail Fine, 2002: 3). Berbeda dengan Plato, Aristoteles lebih menekankan indra lebih awal dari pada akal dalam mengartikan sebuah pengetahuan. Perbedaan pendapat tersebut terus berkembang sampai pada di mana era filsafat tumbuh dengan cepat dengan ditandai munculnya filsuf besar yang bernama Plotinus (205-270 M) (Konrad, 2011: 120).

Enneads merupakan karya Plotinus yang terkenal dengan konsepnya pembagian alam. Plotinus membagi alam (*realm of intelligible things*) menjadi tiga; *the one, intelligence (nous)*, dan *Soul* (Simon Blackburn, 1996: 351). Pembagian alam tersebut kemudian berkembang dan menjadi sebuah paham yang sering disebut sebagai *Neoplatonisme*, paham tersebut berpengaruh besar terhadap para filsuf setelahnya sehingga memberikan gambaran hierarki dari sebuah realitas. *Neoplatonisme* mengisyaratkan bagaimana menghubungkan dunia dengan *The One* melalui teori *emanasi*. Metode *emanasi* tersebut kemudian diadopsi oleh beberapa tokoh filsuf Barat maupun filsuf Islam setelahnya.

Aristoteles sebagai seorang filsuf yang tersohor pada era sebelum Plotinus terlebih dulu meyakini *"the one"* sebagai "penggerak yang pertama". Kemudian, Aristoteles melakukan refleksi terkait hubungan kausalitas melalui mata rantai yang teratur hingga berhenti pada "penggerak yang tidak bergerak". Metode tersebut sesuai dengan proses kejadian alam yang berlaku dalam hukum kausalitas pada Al-Qur'an yang menunjukkan adanya *sunnatullah* yang tertuang dalam beberapa ayat misalnya dalam surah an-Nahl ayat 10-11 dsb.

Selanjutnya, dasar-dasar teoretis tentang *"realitas"* dalam filsafat Islam yaitu keberadaan "yang lain" (*existence of other*) adalah fenomena sosial yang alami. Kemudian, dasar teoretis yang paling penting adalah pandangan Islam terhadap agama lain berangkat dari akidah *tawhid*, yang ditanamkan dalam hati *"la illaha illallah"* (tiada Tuhan selain Allah). Hal tersebut memberikan sebuah kesimpulan bahwa, esensi dasar Islam secara jelas terlihat bagaimana Islam melihat hakikat manusia, hakikat masyarakat, hakikat tuhan, hakikat wahyu. Esensi dasar pada agama Islam tersebut yang sangat menentukan sekali dalam posisi agama-agama lain (Anis Malik, 2005:182-185). Permasalahan tentang realitas tersebut kemudian berkembang serta menjadi pembahasan seperti qadar, sifat-sifat Tuhan, hakikat keimanan dan kekufuran, *eskatologi* dan nasib para pelaku dosa. Pembahasan tersebut berlanjut sampai pada masa Dinasti Abbasiyyah awal dan menjadi sebuah tema esensial dalam ilmu kalam (Seyyed Hossein Nasr, 2003: 100).

Padahal, dalam aspek ketuhanan hal tersebut merupakan pembahasan yang sensitif. Pemahaman seseorang yang salah dewasa ini adalah kalimat tauhid direduksi menjadi sebuah wacana spekulatif dan bertransformasi ke dalam bangunan doktrinal baku, tertutup, serta dianggap kurang memiliki daya dorong sosial. Perubahan tersebut diakibatkan adanya perubahan sosial yang dibawa oleh arus ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mengubah diskursus teologi Islam dari pembahasan tentang Tuhan beralih pada persoalan-persoalan kemanusiaan yang bersifat universal.

Sehingga, dari berbagai permasalahan tentang realitas kemudian menjadi sebuah tema esensial bagi sebagian *Mutakalimin* dengan

mengadopsi metode-metode argumen dengan gaya yang berlainan dengan gaya Al-Qur'an. Hal ini dipengaruhi oleh situasi sosio-politik, serta kecenderungan *eidetik* pada penafsir dalam berbagai macam bidang. Periode tersebut ditandai dengan jelas melalui pergeseran tradisi penafsiran dari tafsir *bi al-ma'tsur* ke tradisi *bi al-ra'y*. Artinya, pergeseran tradisi penafsiran ini penggunaan rasio semakin kuat dalam memahami kitab suci. Sehingga berimplikasi pada kehadiran berbagai kitab tafsir dengan corak dan warna yang memiliki kecenderungan pada disiplin ilmu serta mazhab ideologi pada penafsir dan penguasa saat itu (Abdul Mustaqim, 2016: 90-91).

Hal tersebut memunculkan perdebatan menarik yang tercatat dalam sejarah teologi Islam. Perdebatan tersebut dianggap menarik sebab berkaitan erat dengan kalimat tauhid, sehingga kemudian memacu paradigma teologi umat Islam. Hal tersebut ibarat menjadi perusak bangunan kokoh dalam memahami esensi ketuhanan dan mengesakan Tuhan. Pada titik tertentu, sebagian *Mutakallim* menghadirkan keyakinan akan adanya sebuah realitas "yang ada" melalui kajian teks secara *rasional* yang terkadang menjadikan polemik di kalangan umat Islam.

Oleh karena itu, perlunya dewasa ini melihat kembali perkembangan doktrin tauhid yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad saw. yang berwatak dinamis, progresif serta liberatif. Sehingga, pada hakikatnya tauhid memberikan pemahaman eksistensi manusia kepada Sang Pencipta agar selalu berserah diri secara total dengan penuh ketundukan, kepatuhan dan ketaatan.

BAB III:

AGAMA DAN FUNGSINYA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

1. Sejarah Perkembangan Agama

Perkembangan dinamis agama besar dunia tetap terlihat eksis keberadaannya dilihat jika masih banyak penganutnya sampai detik ini. Agama-agama besar dunia tersebut seperti agama Hindu, agama Yahudi, agama Zoroaster, agama Shinto, agama Tao, agama Jaina, agama Buddha, agama Kong Hu Cu, agama Nasrani, dan agama Islam. Dari semua agama besar tersebut memiliki kitab suci, mempunyai nabi, mempunyai tempat ibadah, serta memiliki keyakinan kepada Tuhan yang masih diikuti oleh penganutnya.

Sejarah “agama” di dunia ada beberapa agama yang diambil dari nama tempat, nama pembawanya atau nabinya, nama keturunannya dan nama tuhannya. Sebagai contoh agama Hindu, agama tersebut diambil dari nama tempat yaitu Sindhu. Sindhu merupakan nama sungai Indus di India dan menjadi nama agama Hindu. Agama Hindu disebut dengan nama “*sanatama dharma*” yang berarti agama yang kekal abadi (Nyoman S. Pendit, 1993: 2). Sebutan lain yaitu “*waidika dharma*” berarti agama Weda, yang kemudian menjadi nama kitab dasar agama Hindu (Harun Hadiwijono, 1993: 11).

Agama yang diambil dari nama tempat berikutnya adalah agama Kristen. Agama Kristen dikenal di dalam agama Islam dengan sebutan agama Nasrani atau agama Masehi, sedangkan di dunia Barat agama Kristen dikenal dengan sebutan agama Kristen atau *Christianity*. Melihat dua pengertian tersebut maka dapat kita telusuri kembali bahwa kata Nasrani dikaitkan dengan nama sebuah kota di sebelah Utara Palestina yaitu kota Nazaret. Di kota ini, Isa al Masih putra Maryam atau Yesus Kristus berasal dan dibesarkan sehingga pengikut ajarannya disebut Nasrani (Abdullah Sinaga, 1987: 8).

Kemudian, agama yang diambil dari nama pembawanya adalah agama Zoroaster, agama Buddha, dan agama Konghuchu. *Pertama*, agama Zoroaster dalam al Qur'an surah al-Hajj 22:17 dengan sebutan Majusi. Nama agama Zoroaster ini diambil dari nama pendirinya, yaitu Zarathurtra. *Kedua*, agama Buddha lahir di India karena disebabkan ketidakpuasan terhadap agama Hindu yang tidak berlaku adil terhadap rakyat jelata. Hal ini terjadi karena adanya kasta dalam agama Hindu, sehingga agama Budha tidak sepakat dengan pembagian kasta. Dengan demikian, agama Budha lahir dibangun oleh Siddharta Gautama (563-483 SM) yang kemudian mendapat sebutan Budha. Nama tersebut merupakan gelar bagi Buddha Gautama. Buddha sendiri merupakan perkataan yang memiliki arti bangun, yang sadar atau cemerlang (Honing, 1987: 165). *Ketiga*, agama Konghuchu, agama ini lahir di Tiongkok yang dibangun oleh Kung fu Tse (551-479 SM) pada abad keenam sebelum Masehi.

Lalu, nama agama yang diambil dari nama keagungan, agama-agama tersebut yaitu agama Jaina, agama Shinto, dan agama Tao. *Pertama*, agama Jaina, agama ini lahir di India sama seperti agama Budha yang lahir disebabkan ketidakpuasan terhadap agama Hindu yang menetapkan ajaran kasta-kasta dan Veda. Perkataan Jaina berarti agama penakluk, artinya penakluk kodrat-kodrat *Ayahwati* di dalam tata hidup manusia. Agama Jaina banyak mewariskan bangunan-bangunan kuil yang amat indah sehingga banyak peziarah yang datang mengunjunginya, baik dari India maupun Mancanegara.

Kedua, agama Shinto, agama tersebut merupakan agama resmi rakyat Jepang. Agama ini dijadikan sebagai agama resmi negara sejak tahun 1868 Masehi. Agama Shinto berasal dari bahasa Tionghoa, Shen berarti Roh dan Tao berarti jalan. Maka, Shinto adalah jalan roh yang baik, baik roh-roh yang meninggal maupun roh-roh langit dan bumi (M. Arifin, 1992: 47). *Ketiga*, agama Tao yang lahir di Tiongkok berdasarkan atas ajaran Lao Tse 604-517 SM abad ke-6. Kata Tao berasal dari bahasa Tiongkok yang berarti jalan lurus, kewajiban manusia atau keutamaan yang tinggi (Ibrahim Lubis, 1984: 95). Tao menurut Lao Tse adalah sumber Mahaagung dan asal Maha bagi segala perkara

(Yoesoef, 1983:188-189). Oleh karena itu, agama Tao berasal dari Yang Mahaagung.

Yang terakhir adalah, agama yang namanya diberikan Tuhan yaitu agama Islam. Agama Islam lahir di Makkah dan berkembang pesat di Kota Madinah. Selama kurang lebih 23 tahun agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. (570-632 M) telah menyebar ke Jazirah Arab. Seusai nabi wafat agama Islam berkembang ketika dibawa oleh para *khalifaturrasyidun* (632-661 M) yaitu khalifah Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.

Agama Islam sebagai agama "*Rahmatanlil alamin*", artinya agama Islam sebagai agama kasih sayang, agama kedamaian, dan keselamatan serta kebahagiaan bagi seluruh alam semesta. Rasyid Ridha menambahkan bahwa Islam sebagai agama fitrah, agama akal, agama ilmu dan hikmah, agama dalil dan bukti, agama hati dan nurani, agama bebas dan kemerdekaan (Rasyid Ridha, 1983: 395). Sehingga, dapat dikatakan agama Islam adalah agama yang sesuai dengan kebutuhan manusia.

Secara historis bahwa semua agama besar mengalami pengalaman masa kejayaan dan masa kesuraman dalam perjalanannya, mengalami kegagalan dalam mendakwahkan maupun mensyiarkan bahkan mengalami keterpinggiran dan penyusutan seperti agama Jaina, agama Shinto, agama Zoroaster dan agama Tao. Sedangkan, secara teologis bahwa semua agama mengakui adanya Tuhan Yang Mahaagung, serta memberikan pemahaman dan gambaran terhadap tuhan, tentu dengan versi yang beragam. Dengan demikian, setiap orang yang beragama pasti sedikit banyak akan mengetahui tuhannya, sebaliknya orang yang tidak beragama maka akan memberikan pengertian tentang Tuhan berdasarkan spekulasinya yang berbeda beda.

2. Pengertian Agama dari Berbagai Sudut Pandang

Dalam kehidupan sehari-hari kata "agama" sering digunakan dalam penyebutan agama Islam, agama Kristen, agama Katolik, agama Budha dan lain sebagainya. Istilah agama sudah melekat dalam kehidupan manusia secara umum. Namun, acapkali dalam memberikan

pemaknaan, pengertian maupun definisi kata “agama” tidak hal yang mudah. Mengapa demikian, karena hal ini berkaitan dengan hal yang bersifat sensitif. Dengan kata lain, bahwa tidak ada pakem untuk memberikan pengertian pada kata “agama” itu sendiri. Meminjam argumen dari Mukti Ali dalam hal ini memberikan beberapa alasan mengapa tidak ada kepastian dalam mengartikan kata “agama”?

Pertama, perjalanan pengalaman agama merupakan permasalahan batin dan subjektif yang bersifat *personal*. *Kedua*, barangkali tidak ada orang yang berdebat dengan bersemangat dan emosional selain dari pada pembicaraan “agama”. Oleh karena itu pembahasan “agama” selalu membawa emosional yang tinggi. *Ketiga*, konsepsi tentang agama akan terintervensi pada agama yang memberikan pengertian tersebut (Mukti Ali, 1971: 4). Maka, jika seorang intelektual membicarakan soal agama, dia tidak dapat bersikap objektif karena tanpa disadari hasil pengertian tersebut sudah terikat dengan dasar kepercayaan masing-masing (Rasjidi, 1974: 50-51).

Meskipun demikian, semua alasan yang sudah diungkapkan oleh Mukti Ali sedikit dapat membuat “agama” memiliki pengertian secara umum. Artinya, bagaimana upaya memberikan pengertian tentang “agama” sudah banyak dilakukan oleh para ahli sehingga setidaknya ada dua cara untuk mendapatkan pengertian “agama” secara umum. *Pertama*, dengan menggunakan analisis secara etimologi. Artinya, dengan menganalisa konsep bawaan dari kata agama, perubahan kata “agama”, maupun mencari pengertian yang sepadan. *Kedua*, dengan analisis deskriptif yaitu menganalisis gejala-gejala atau melihat fenomena keagamaan yang boleh diamati dalam kehidupan manusia secara nyata (Muhaimin, 1994: 34). Dengan dua hal tersebut orang dapat memberikan pengertian agama secara definitif, hanya saja tidak dapat memberikan secara lengkap, disebabkan melihat berbagai macam variasi gejala pada setiap agama tentu berbeda-beda.

“Agama”, “*religion*” serta “*din*” merupakan tiga istilah yang banyak digunakan secara *etimologis*, untuk pengertian ketiga kata tersebut dapat diperjelas sebagai berikut;

a. AGAMA

Istilah pertama adalah agama, kata tersebut berasal dari bahasa *Sanskrit* dibawa oleh agama Hindu dan Budha yang berarti sistem kepercayaan dan tata cara serta upacara agama Hindu dan Budha tersebut.

Perkataan “agama”, “ugama” dan “igama” mempunyai pengertian yang sama. Kata agama dari suku kata “a-gam-a”, A sebagai huruf awalan yang berarti “tidak” sebagai lawan kata dan “gam” menjadi kata kerja yang berarti pergi atau berjalan. Maka, dengan adanya awalan “a” sehingga menjadi “tidak pergi” atau “tidak datang”, atau “tidak berubah”. Makna lebih lanjut adalah agama selalu datang secara turun temurun dan tidak berubah dari awal datang sampai pada penerimaannya. Kemudian, huruf “a” di akhir kata sebagai akhiran yang memberikan pensifatan artinya “kekekalan”. Dengan demikian “agama” memiliki pengertian pegangan atau pedoman hidup yang tetap, tidak berubah maupun memiliki unsur kekekalan (Hasan Shadily, 1980: 105).

Harun Nasution (1994: 19-20) mengatakan bahwa “agama” merupakan perkataan yang tersusun dari dua kata “a” berarti tidak dan “gama” berarti pergi, jadi agama memiliki pengertian tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi artinya turun menurun yang hal ini memang merupakan sifat dari agama. Kemudian, “agama” berarti teks atau kitab suci, karena agama mengandung ajaran-ajaran, tuntutan yang menjadi tuntutan hidup bagi penganutnya (Harun Nasution, 1974: 10).

b. RELIGION

Religion berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Latin berubah menjadi “*relegare*” atau “*relegare*”. *Relegere* mempunyai pengertian dasar “berhati-hati” dan berpegang pada norma-norma, aturan-aturan secara ketat. Religi merupakan suatu keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma hidup yang harus dipegang dan dijaga dengan penuh kehati-hatian. Artinya, agama harus dipegang dengan penuh

perhatian agar tidak terjadi penyimpangan dalam agama.

Pengertian dasar dari *religion* adalah *relegare* yang artinya “mengikat”. Artinya, bahwa manusia akan terikat oleh kekuatan gaib dan suci yang selalu mempengaruhi kehidupan manusia (Muhaimin, 1994: 37-38). Kemudian, ada pertanyaan lain yaitu apa yang mengikat? Yang mengikat adalah norma etis, nilai-nilai, aturan, kewajiban, hukum, dan perintah dari Tuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa *religion* berasal dari *relegee* yang berarti mengumpulkan dan membaca, hal ini sesuai dengan keadaan agama yang memang merupakan kumpulan-kumpulan cara-cara bagaimana mengabdikan kepada Tuhan melalui kitab suci, ajaran-ajaran yang harus diamalkan (Harun Nasution, 1974: 10).

c. Dīn

Kata *dīn* memiliki banyak pemaknaan yang berbeda, *dīn* menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (1994: 78-80) adalah perkataan yang berasal dari akar kata DYN yang mengandung banyak makna dasar di antaranya adalah; kata *dīn* dapat disimpulkan kepada keadaan berhutang, keadaan takluk atau menyerah diri, kuasa dan daya yang memberikan berbagai macam pertimbangan, bawaan kecenderungan yang sedia ada pada insan atau kebiasaan yang menjadi sebuah “adat” (Naquib al-Attas: 1977: 2).

Lebih lanjut al-Attas menjelaskan bahwa, dalam keadaan berhutang “*da’in*” maka, orang itu menaklukkan dirinya dengan maksud menyerahkan diri kepada kehendak-kehendak maupun aturan hukum dan norma-norma perkara hutang piutang serta mematuhi segala aturan yang mengikatnya (Naquib al-Attas, 1977: 4-5). Hal ini menggambarkan bahwa bagaimana keadaan seseorang yang berhutang sehingga dikenakan kepada dirinya tugas dalam menunaikan amanah membayar hutangnya, tugas yang demikian dinamakan *dayn*. Artinya, ketika seseorang dalam keadaan berhutang secara tidak langsung terkait dengan perkara hukuman “*daynunah*” dan perkara menjatuhkan hukuman “*adanah*” (Naquib al-Attas, 1977: 5-6).

Muhammad Abdullah Darraz menambahkan dalam mengartikan perkataan “*al-din*” kepada tiga kata kerja; pertama *dānahu*. Kata kerja yang memiliki arti memilikinya, menguasainya, menghukuminya, mengaturnya, memeliharanya. *Pertama*, Kata *dini* dalam pemakaian ini merupakan kondisi segala tindakan yang memang lazimnya dilakukan oleh raja-raja dalam memimpin, *mentadbir*, memerintah, memaksa, dan dalam memberikan perhitungan serta pembalasan “*Mālik Yaum al-Dīn*” yang artinya sebagai hari pembalasan dan perhitungan. “*al-kayyisu man dāna nafsahu*” artinya menguasai dan membimbing nafsunya, yang terakhir “*al-Dayyān*” berarti penguasa.

Kedua, kata kerja *dāna lahu*, artinya menaatinya dan tunduk kepadanya. *Dīn* yang dimaksud ketundukan dan ketaatan, ibadah dan penyerahan diri. Hal ini dicontohkan dalam kata “*al-din li Allah*” artinya kekuasaan hanya milik Allah atau ketundukan hanya terhadap Allah. *Ketiga*, kata kerja *dāna bihi*, yang berarti mengambilnya sebagai pegangan dan *mazhab* atau meyakini dan mengamalkan apa yang dia yakini itu. Artinya, *din* dalam pemakaian ini berarti; mazhab atau jalan yang diikuti oleh seseorang baik secara teori maupun praktik. Secara teori lebih tepat diartikan dengan akidah, pegangan dan keyakinan, sedangkan secara praktik adalah tingkah laku seseorang (Muhammad Abdullah Darraz, 26).

3. Pengertian Agama secara Terminologi

Setelah kita mengerti secara singkat pengertian dari agama secara etimologi berdasarkan tiga istilah yang sering digunakan dalam memberikan suatu gambaran atau pengertian umum saja tentang agama secara umum seperti “agama”, “*religion*” dan “*din*”. Kemudian, untuk lebih memperjelas pengertian “agama” sekiranya kita melihat bagaimana para ahli berusaha memberikan pengertian secara terminologi dengan mempelajari serta mendeskripsikan gejala-gejala atau tanda-tanda yang akan lebih mempertebal adanya “agama” dalam kehidupan manusia. Sehingga, baik pengertian secara etimologi serta terminologi diharapkan memunculkan pengertian agama yang lebih dapat diterima secara umum.

Pemaknaan agama jika merujuk pada pandangan Clifford Geertz seorang tokoh antropolog yang lahir tahun 1926 adalah suatu sistem simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan berisikan motivasi-motivasi yang kuat yang dapat meresapi diri manusia dengan berbagai macam rumusan konsep-konsep, mengenai suatu tatanan umum, sebuah eksistensi, dan membungkus konsep-konsep dengan semacam *pancaran faktualitas* sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi tersebut tampak khas realitis (Clifford Geertz, 1992: 5).

Dengan melihat pemaknaan agama di atas, agama sebagai sesuatu sistem simbol yang dianggap sangat penting bagi kehidupan manusia agar dengan sistem simbol tersebut manusia dapat memahami semua permasalahan yang ada di dunia dan menghindarkan manusia dari *chaos* yang sering terjadi diakibatkan oleh ketimpangan permasalahan *complex* dalam kehidupan manusia di dunia.

Harun Nasution memberikan penjelasan beberapa definisi agama yang di antaranya sebagai berikut; *Pertama*, pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi. *Kedua*, pengakuan terhadap adanya hubungan gaib yang menguasai manusia. *Ketiga*, mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada dari luar diri manusia. *Keempat*, kepercayaan pada sesuatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu. *Kelima*, sesuatu sistem tingkah laku "*code of conduct*" yang berasal dari sesuatu yang gaib. *Keenam*, pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada sesuatu kekuatan gaib (Harun Nasution, 1974: 10).

Kemudian, beberapa filsuf Barat memberikan pengertian tentang agama secara definitif sebagai contoh; Immanuel Kant mengatakan bahwa agama merupakan sentimen perasaan terhadap kewajiban kita karena kewajiban tersebut merupakan perintah-perintah Tuhan (1794: 29). Berbeda dengan Herbert Spencer (1863: 30) yang mengatakan bahwa agama sebagai keyakinan kepada sesuatu kekuatan yang tidak mungkin dapat dibayangkan secara tempat maupun masa. Senada dengan Spencer B. Taylor (1871: 30) mengartikan agama sebagai sebuah keyakinan terhadap kewujudan yang ruhani "*spiritual*". Max

Muller (1873: 30) menambahkan bahwa agama sebagai suatu usaha untuk membayangkan sesuatu yang tidak mungkin dibayangkan, karena agama merupakan suatu usaha untuk melihat kepada sesuatu yang tidak terbatas yaitu Tuhan.

Ahli sosiologi Prancis yang bernama Emile Durkheim juga turut memberikan penjelasan tambahan bahwa agama adalah kumpulan sistem keyakinan dan amalan-amalan yang berkaitan dengan sesuatu yang suci, tabu, tentang keyakinan-keyakinan dan amalan-amalan yang menyatukan oleh para pengikutnya dalam satu kesatuan moral yang dinamakan agama (Muhammad Abdullah Darraz, 32).

Menurut Muhammad Abdullah Darraz, dalam memberikan definisi agama "*al-din*" sebagai sikap beragama. Artinya bahwa agama adalah kepercayaan kepada wujudnya sesuatu *Dhāt*, atau *Dhā-Dhāt*, yang gaib, yang tinggi, yang memiliki rasa dan kehendak, yang memiliki kuasa dan yang mengatur segala perkara yang berkaitan dengan manusia. Hal tersebut mengartikan juga bahwa kepercayaan dapat dibangkitkan dari diri untuk memohon pertolongan kepada *Dhāt* yang mulia dengan rasa senang dan takut serta dengan penuh ketundukan dan penghormatan.

Abdullah Darraz mendefinisikan agama "*din*" yang umumnya digunakan oleh orang-orang Islam adalah sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, kemudian untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Oleh karena itu, agama sebagai peraturan Tuhan yang membimbing ke arah sebuah keyakinan-keyakinan yang benar dan ke arah tingkah laku dan muamalah yang baik (Muhammad Abdullah Darraz, 29).

Dari beberapa definisi yang sudah dipaparkan di atas, baik menurut para filsuf dan beberapa tokoh agama lainnya memberikan kita kesimpulan bahwa, agama secara terminologi merupakan bentuk, tempat, atau wadah yang berisikan aturan-aturan, norma-norma etis maupun hukum yang berlaku dari Tuhan untuk para penganut atau pemeluk agama dengan dukungan spiritual tentunya guna menjadikan manusia ke arah tingkah laku dan perilaku yang baik.

4. Fungsi Agama dalam Kehidupan Manusia

Memahami beberapa fungsi agama yang bisa kita lihat dan kita amati, mungkin terlebih dahulu kita memaknai agama di dalam kehidupan manusia. Menurut Malik Bennabi fenomena beragama adalah fenomena universal yang selalu wujud, artinya agama sebagai karakteristik kehidupan manusia, dari manusia yang sangat primitif sehingga manusia mendapatkan atau memiliki peradaban yang lebih baik. Oleh karena itu, agama dapat dikatakan sebagai fitrah manusia.

Agama dikatakan sebagai fitrah manusia artinya untuk menjaga terjadinya penyelewengan pada hakikat manusia itu sendiri, serta untuk memberikan petunjuk-petunjuk bagaimana manusia dapat mengerti akan kehidupannya yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Hal ini diartikan bahwa, Tuhan telah mengutus utusan-Nya pada masing-masing umat sebagai petunjuk di dalam memahami tuhanNya.

Pemikiran beragama mustahil akan berakhir, karena pemikiran beragama merupakan dominasi yang paling tinggi dan paling berpengaruh pada kehidupan manusia. Beragama adalah suatu fitrah manusia yang dapat dipahami sebagai berikut; *Pertama*, fitrah tersebut selamanya akan tetap ditemui dan dirasakan oleh manusia. Namun, tentu dengan syarat bahwa manusia masih menggunakan akal untuk berpikir tentang yang indah dan yang buruk. *Kedua*, fitrah agama akan terus bertambah bersama dengan tinggi dan tumbuhnya pengetahuan manusia. Dengan demikian, masa depan agama tidak akan terbatas oleh perkembangan zaman, ia akan terus bertahan dengan konsep profetik dan konsep dogmatisnya. Hal ini dikarenakan, selama ini ilmu pengetahuan tidak bisa memainkan perannya secara sempurna dalam mengartikan Tuhan dan fenomena yang terjadi di alam semesta.

BAB IV: HAKIKAT IMAN DALAM AGAMA

1. Konsep dan Urgensi Iman

Pengertian iman secara bahasa dan pengertian di dalam Al-Qur'an diartikan dengan "percaya" atau "mempercayai". *Amina yu'minu-iman* yang berarti percaya. Jika berbicara tentang iman, tentu berkaitan juga dengan pembicaraan akidah. *Pertama*, iman mengandung makna *al-tashdiq* yakni membenaran terhadap suatu hal yang tidak dapat dipaksakan oleh siapa pun, karena iman terletak dalam hati yang hanya dapat dikenali secara pribadi (Cyril Glasse, 1996: 137).

Iman dari akar katanya (a-m-n) yang berarti "merasa aman dalam diri seseorang" dan "tidak ada gangguan dalam diri seseorang". *Kedua*, makna tersebut sama dengan istilah *muthma'in* yang artinya seseorang yang merasa lega dan puas terhadap dirinya. Dalam Q.S. al-Baqarah: 283 iman berarti "menyimpan sesuatu pada orang lain untuk diamankan". Berikutnya di dalam Q.S. An-Nisa: 58 dan Al-Ahzab: 72 *amanah* "berarti simpanan yang aman". Kemudian, iman berarti "aman dari bahaya (yang datang dari luar). Dengan demikian, kata iman Q.S. Al-A'raf: 97-99 adalah "kedamaian" dan "keamanan". Artinya, iman bisa diartikan "menjadi sangat aman".

Dalam Q.S. Yunus: 83 dan Q.S. An-Nuur: 26 kata aman diikuti dengan *li* (kepada, untuk) yang diartikan "mengikuti seseorang" atau "menyerahkan diri pada orang lain". Namun, dalam bahasa Al-Qur'an dan bahasa Arab pada umumnya menggunakan *bi* yang berubah menjadi "telah beriman atau percaya kepada" hal ini merujuk pada objek utama yaitu Tuhan. Dalam hal ini, pengertian iman beralih dari "merasa aman" menjadi "percaya kepada". Oleh karena itu, iman sendiri dapat diartikan "barang siapa yang percaya" kepada Tuhan maka akan merasa aman. Selanjutnya, jika seseorang tidak mengakui Tuhan atau tidak memiliki keimanan terhadap-Nya dan pula terhadap hal-hal lain yang berkaitan dengan-Nya. Menurut *syara'* membenaran terhadap ajaran Nabi Muhammad saw., yaitu beriman kepada Allah Swt., para

malaikat, para nabi dan rasul, hari kiamat, qadha' dan qadar. Sehingga, jika orang tidak meyakini dan tidak memiliki keimanan maka dalam hatinya tidak mungkin merasa aman, damai, integral dll.

Dengan demikian, iman menurut istilah berarti keyakinan yang tertanam dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan diwujudkan dengan amal perbuatan. Dalam hal ini iman juga merupakan kesatuan dan keselarasan antara hati, lisan maupun ucapan serta tingkah laku atau perbuatan terhadap segala hal yang dibawa oleh Rasulullah saw. Baik yang terkandung dalam rukun iman ataupun yang lebih luas dari itu seperti mengimani kewajiban dalam mengerjakan salat, memahami hukum halal dan haram dan lain sebagainya.

Dalam kehidupan manusia, permasalahan iman bukanlah sesuatu yang bersifat pelengkap sehingga bisa disampingkan atau ditinggalkan begitu saja. Iman tidak mungkin dianggap sebagai pelengkap dalam kehidupan manusia. Mengapa demikian, hal ini dikarenakan iman merupakan perkara yang terkait dengan penentuan nasib manusia. Bahkan, secara fungsional iman merupakan penentu nasib hidup manusia yang paling *urgent* (Yusuf Qardhawi, 1995: 5). Iman tidak hanya dengan “beriman kepada tuhan”. Namun, iman tentunya lebih dari itu, artinya yang berlaku pada pelaku keimanan dan hanya orang beriman yang dipandang sebagai sebuah keimanan (Sachico Murata dan William C. Chittick, 1997: 13).

Iman ibarat melahirkan muatan yang beraneka ragam dengan segala tuntutan beratnya ujian dari Tuhan. Artinya, apabila iman berarti sikap percaya sepenuhnya kepada Allah dan mempercayai-Nya, maka iman harus tetap dijaga kemurniannya, sehingga dapat membawa bahtera kita terhadap kebahagiaan sejati secara lahir dan batin. Merujuk pada penjelasan di atas bahwa, iman memberikan nuansa aman hanya jika tidak tercampur dengan hal-hal yang dapat mengotori iman yaitu perbuatan dosa. Dalam pembahasan *mutakallim* terdapat sebab potensi ataupun peluang kemungkinan seseorang yang beriman mengotori imannya dengan kejahatan atau perbuatan dosa yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Hal ini sesuai dengan hakikat manusia yang

memiliki kebebasan untuk menentukan perbuatan secara *ihktariah*. Sehingga, perbuatan yang dilakukan kepada manusia dan menjadi tanggung jawabnya (Nur Cholis Madjid, 1994: 6).

Iman acapkali membawa nuansa aman, sehingga membuat orang mempunyai amanat itu tentu lebih baik dari pada hanya percaya, dalam arti sekadar percaya akan adanya Tuhan dapat dicatat bahwa setan pun yang dilaknat masih percaya kepada Tuhan (Nurcholis Madjid, 1992: 94). Artinya, dalam perkataan mempercayai Tuhan atau menaruh kepercayaan terhadap-Nya terkandung pengertian sikap kepasrahan menyandarkan diri kepada-Nya yang mutlak, sehingga setan secara tidak langsung juga mempercayai akan Eksistensi Tuhan.

Namun, iman merupakan sebuah pengakuan akan Tuhan terletak dalam hal keyakinan yaitu “percaya” yang selaras dengan pengalaman *transcendental* “*metafisika*” dapat ditemukan alasan untuk menggunakannya sebagai batu loncatan bagi pengakuan Allah. Artinya, kepercayaan akan Tuhan dapat diterima oleh karena mengandung kebenaran atau bagi sebagian orang dianggap hanya memang menguntungkan “lebih enak percaya kepada Allah dari pada tidak” (Theo Huijbes, 1992: 58).

Muhammad Abduh mengatakan bahwa iman adalah pengetahuan, kepercayaan maupun keyakinan. Dalam tafsir al-Manar Abduh dijelaskan bahwa iman adalah pengetahuan yang diperoleh melalui argumen-argumen kuat dan membawa jalan seseorang untuk tunduk dan menyerah (Muhammad Abduh, 1336: 111). Menurut Abduh iman tidak akan sempurna kalau tidak didasarkan atas akal. Dengan demikian, iman harus berdasarkan pada keyakinan pada Tuhan, serta ke-Mahakuasaan-Nya serta keyakinan pada utusannya yaitu para nabi dan rasul.

Berbeda dengan Sachico Murata dan William C. Chittick (1997: 2) mengatakan bahwa konsep iman yang sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw. merupakan sebuah pengakuan dengan hati, pengucapan dengan lisan dan aktivitas anggota badan. Artinya, iman pertama kali harus mengakui dan meyakini dalam hatinya bahwasanya sesuatu adalah benar.

Menurut pandangan Nurcholish Majid iman sebagai percaya tanpa konsekuensi yang nyata bisa tak bermakna dan bahkan *absurd*. Mungkin mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Tuhan akan sedikit memperjelas makna iman itu (Nurcholish Majid, 1992: 94). Dengan demikian, keimanan yang sesungguhnya tidak cukup hanya sekadar membenaran pikiran atau kepercayaan dalam hati, melainkan iman harus diwujudkan dengan perbuatan riil. Dalam kajian ilmu kalam, mengenai hubungan antara iman dan amal perbuatan adalah amal perbuatan merupakan bagian dari iman, atau amal merupakan syarat dari iman atau buah dari iman (Yusuf Qardawi, 1999: 326-327).

Kemudian, Nurcholish Majid menambahkan bahwa iman merupakan hakikat dari suatu wujud atau kategori yang dinamis, artinya dapat bertambah dan berkurang, naik dan turun, berkembang dan menyusut, menguat dan melemah. Jika demikian, iman bukanlah wujud yang statis artinya sesuatu yang terbentuk. Maka, iman "ada" hakikatnya tetap sama dan bentuknya tanpa berubah, namun kualitasnya akan selalu berubah. Ada orang yang beriman namun masih sering mengotori dan menodai iman dengan perbuatan dosa atau dengan kejahatan, orang seperti itu dianggap yang imannya masih lemah (Nurcholish Majid, 1994: 6).

Dengan demikian, iman pada hakikatnya merupakan sesuatu yang dinamis, kegiatannya menyangkut hati atau bathin yang selalu berganti-ganti. Oleh karena, itu iman menuntut perjuangan secara terus menerus, tanpa henti hingga mencapai pada tingkat iman yang hakiki.

2. Moralitas sebagai Nilai dan Norma dalam Agama

Moralitas merupakan ciri khas manusia sebagai makhluk yang berakal dan yang bermasyarakat. Artinya, di samping manusia mengetahui tentang hubungan dengan Tuhan, manusia juga harus memahami hubungan sesama manusia, dan juga tentang hubungan bermasyarakat. Dengan kata lain, ketika manusia bermasyarakat manusia akan berinteraksi menurut status sistem adat-istiadat tertentu, kemudian menjadi acuan dalam bertindak dan pemberi kriteria baik dan buruk, benar dan salah terhadap semua aktivitas kehidupannya.

Istilah “moral” atau “moralitas”, diartikan dengan “baik buruk manusia sebagai manusia”, moralitas dapat diartikan pula dengan “keseluruhan norma-norma, nilai-nilai dan sikap-sikap moral seseorang atau masyarakat”, moral mengacu pada “baik dan buruk” seseorang sebagai manusia. Artinya, secara umum moral mengacu pada perilaku, bukan pada pemaknaan fisik “lahiriah” seperti seseorang yang ganteng “bagus” atau ayu “cantik” dan sebagainya. Akan tetapi, lebih dari hal itu sangat mungkin dikatakan cantik dan bagus namun moralnya buruk atau bahkan jahat begitu sebaliknya (Qodri Azizi, 2003: 7).

Gambaran dari moral dapat dilihat antara *lahiriah* dan suara *bathiniyah* ketika terjadi kontradiksi. Antara keduanya bolak-balik dalam waktu yang *fluktuatif* dan sangat cepat. Hal tersebut menunjukkan akibat gesekan nilai yang terjadi antara ucapan dengan perbuatan, antara peluang dengan larangan, dan seterusnya (Mastuhu, 1999: 138). Dengan demikian, nilai-nilai moral dapat menjadikan keteraturan hubungan antara sesama manusia. Baik bukan saja dilihat dari rupa fisik, namun baik sebagai moral adalah baik dalam berperilaku dan bersikap.

Moralitas merupakan *negasi dialektik* hukum. Artinya, subjek yang bermoral tidak tunduk kepada hukum yang dipasang dari luar, melainkan kepada hukum yang disadari dalam hati “*hati nurani*” atau di dalam Islam “*dhomir*”. Oleh karena itu, pada dasarnya moralitas harus tertanam pada hati nurani seseorang, yang harus diimplementasikan menjadi sebuah kebaikan dan kesalehan sosial. Orang yang bermoral akan bertekad untuk mengikuti suara hati sehingga menentang segala hukum dari luar. Hegel menegaskan bahwa moralitas adalah lingkaran kehendak subjektif yang mempertahankan diri secara otonom berhadapan dengan seluruh dunia luar. Oleh karena itu, moralitas akan selalu bebas dari *heteronomi*.

Namun, hukum dari luar yang tidak menjadi pertentangan adalah agama. Hal ini karena, agama menjadi tujuan dari sistem moral yang ada di masyarakat untuk mencapai kebahagiaan dan kebaikan. Bahkan, agama sebagai sistem moral dan penuntut yang akan membantu manusia untuk mencapai tujuan dengan memberikan aturan, hukum

dan larangan yang harus ditaati oleh manusia. Norma-norma yang ada di dalam ajaran agama memberikan nilai-nilai seperti halnya adat istiadat yang disepakati bersama dalam masyarakat. Sementara itu, norma dan nilai moral yang berdasarkan pada adat kebiasaan akan berubah sejauh mana kebiasaan berubah (K. Bertens, 1993: 150).

Perubahan ini bisa terjadi karena perkembangan tertentu, sehingga akan mengakibatkan prinsip-prinsip, norma-norma serta aturan yang dirumuskan dan dihayati secara konkret menjadi usang (A.G.M van Melsen, 1992: 131). Ini menunjukkan bahwa, suatu penilaian moral akan bisa berubah sejalan dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat pendukung moral tersebut. Artinya, moral di dalam masyarakat tentu dapat kita katakan sebagai kesepakatan baik yang menghasilkan sistem norma tertentu. Sehingga, di masyarakat sering terjadi pakem untuk mengartikan norma baku, karena kesepakatan di antaranya pun berbeda beda.

Secara etimologis moral berasal dari bahasa Latin "*mores*" yang berarti adat istiadat, kebiasaan, cara hidup. Pengertian tersebut sama dengan kata *ethos* dalam bahasa Yunani, dan kemudian dikenal dengan "etika" yang mempunyai arti adat istiadat atau kebiasaan (Poespoprojo, 1986: 3-5). Kemudian, moral dalam bahasa Arab yaitu "akhlak", yang berasal dari kata "*khalaqa, yakhlûqu, khulûqan*" yang berarti *tabi'at*, adat istiadat, atau "*kholqun*" yang berarti kejadian maupun ciptaan. Maka, akhlak merupakan perangai yang dibuat dan karena itu keberadaannya bisa baik dan bisa pula jelek, tergantung pada tata nilai yang dijadikan patokan (Daradjat, 1984: 254).

Sedangkan dalam bahasa Indonesia, banyak istilah yang memiliki makna yang berhubungan dengan moralitas di antaranya; susila, budi pekerti, kepribadian dan lain sebagainya. Akan tetapi, padanan kata yang sering digunakan untuk moralitas ini adalah etika. Meskipun demikian, pengertian moral secara etimologis mengandung arti adat istiadat, kebiasaan atau dapat dikatakan sebagai cara hidup. Namun, secara substantif makna moral tidak hanya bermakna tradisi kebiasaan saja, melainkan berkenaan dengan kehendak baik buruknya manusia sebagai manusia. Dengan kata lain, moralitas sebagai tolak ukur dalam

menentukan betul salah dari sikap dan tindakan manusia dilihat dari sisi baik dan buruknya manusia.

Dengan demikian, moral mengandung berbagai muatan nilai dan norma yang bersumber pada hati nurani manusia. Setiadi menegaskan (1990: 90) bahwa moral bukan hanya sekadar apa yang biasa dilakukan oleh semua orang atau oleh sekelompok tertentu, melainkan moral menjadi sebuah pemikiran dan pendirian manusia dalam mengenal apa yang baik dan buruk, apa yang baik dan tidak baik, mengenal apa yang patut dan tidak patut, mengerti apa yang seharusnya dilakukan dan seharusnya tidak dilakukan manusia.

Menurut Poespoprojo (1986: 2) moralitas memiliki substansi sebagai sebuah kebiasaan yang lebih fundamental yang berakar pada sesuatu yang melekat pada kodrat manusia itu sendiri. Artinya, moral bisa saja kita jadikan sebagai standar kualitas perbuatan manusia yang menuntun perbuatan dikatakan baik, benar, salah, buruk atau tidak baik. Standar tersebut harus disesuaikan dengan ukuran tata nilai yang bersumber pada hati nurani manusia sebagai fitrah pemberian Tuhan. Sehingga, perbuatan yang bertentangan dengan tata nilai bersumber pada hati nurani manusia dikatakan sebagai perbuatan *amoral*.

Dengan kata lain, orang dikatakan bermoral adalah orang yang memenuhi ketentuan-ketentuan kodrat yang sudah tertanam dalam dirinya. Artinya, ketentuan yang berdasarkan hati Nurani “dhomeir” yaitu suara hati nurani yang mengarahkan pada kebaikan dan suara was-was yang mengarahkan pada keburukan. Suara batin “hati nurani” akan selalu mengingatkan bahwa perbuatan itu kurang baik atau tidak baik yang berupa seruan dan himbauan yang memaksa manusia untuk didengarkan (Drijakara, 1966: 43). Suara hati nurani datang secara tiba-tiba dan kuat sekali pengaruhnya pada diri seseorang. Sehingga, suara hati dianggap sebagai sumber moralitas manusia yang berupaya menahan dan menyadarkan manusia dari perbuatan-perbuatan yang kurang baik. Suara hati juga yang menjadi penentu dalam memilah dan memilih tindakan mana yang harus dilakukan.

Menurut Hegel moralitas masih merupakan sikap abstrak, karena moralitas tinggal dalam kebatinan murni dan tidak mengacu pada

struktur-struktur objektif dunia lahir. Titik tolak moralitas adalah sudut pandang subjek keyakinan, sehingga moralitas dapat dikatakan sebagai hal yang sangat kompleks dan abstrak. Mengapa demikian, karena keberadaan moralitas acapkali dipengaruhi beberapa faktor dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, moralitas bersumber pada hati nurani manusia yang memiliki sifat universal. Artinya, untuk mengetahui suara hati nurani manusia hanya dapat dilakukan dengan melihat manifestasi-manifestasi baik berupa perilaku maupun ucapan-ucapan yang diutarakan saja.

Lantas, bagaimana dengan agama sebagai sistem nilai dasar moralitas manusia? Sebenarnya hal ini telah terjawab bagaimana melihat peran tiga aspek dalam agama Islam yaitu iman, Islam dan ihsan. Hills (1968: 18) mengemukakan bahwa, bagaimana keseluruhan dari tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen, satu sama lain saling mempengaruhi atau saling bekerja dalam satu kesatuan kepada sebuah nilai moralitas agama. Itulah cara kerja tiga aspek tersebut di dalam agama (Islam) yang kemudian membuat sistem nilai. Artinya, nilai atau sistem moral yang dijadikan kerangka acuan menjadi rujukan moralitas yang diajarkan oleh agama. Wahyu yang mengandung aspek normatif “kaidah dan pedoman” serta aspek operatif “landasan amal perbuatan”.

Melihat bagaimana urgensi pembentukan dan pembinaan masyarakat di Indonesia secara baik, maka melalui pendidikan agama diharapkan adanya kontribusi yang signifikan dalam membangun moralitas generasi pemuda bangsa. Tidak hanya memberikan bantuan materiel saja, melainkan mengubah sikap, mentalitas, moralitas dan tata nilai manusia. Sehingga, menjadi sebuah pengingat hal-hal yang lebih khusus yaitu untuk pembentukan pribadi mereka sebagai pewaris peradaban manusia.

BAB V:

ETIKA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER

1. Pengertian Etika dan Etiket

Etika merupakan suatu pandangan tentang nilai yang tidak menonjolkan sisi normatif. Maknanya, etika sebagai alat yang memberikan hakikat terhadap pandangan benar dan salah, baik dan buruk, melainkan lebih pada ke arah pemahaman baik atau buruk, benar atau salah. Etika dalam kehidupan sosial seringkali dipandang sebagai pedoman atau petunjuk dalam bersikap, bertindak dan berperilaku. Etika juga sebagai kumpulan dari seperangkat nilai-nilai yang dianggap etis. Mengapa demikian, karena etika dapat berupa norma-norma atau kaidah bahkan aturan yang mengatur tentang sesuatu dianggap baik dan buruk dalam suatu lingkungan kehidupan sosial.

Kattsoff (1986) menegaskan bahwa, etika sebenarnya lebih banyak bersangkutan dengan prinsip-prinsip dasar kebenaran dalam hubungan tingkah laku manusia. Berbeda dengan Magniz Suseno (1994) mendefinisikan etika sebagai suatu ilmu yang membahas tentang bagaimana dan mengapa manusia mengikuti suatu ajaran moral tertentu atau bagaimana manusia harus mengambil sikap yang bertanggung jawab terhadap pelbagai ajaran moral.

Oleh karena itu, etika dapat dikatakan sangat memiliki hubungan yang erat dengan standar penilaian perilaku maupun tingkah laku yang mencerminkan tentang tindakan apa yang seharusnya, apa yang sebaiknya dilakukan dan apa yang semestinya dilakukan.

Etika dalam ensiklopedia disebut sebagai ilmu kesusilaan yang menentukan bagaimana sepatutnya manusia hidup dalam masyarakat. Secara etimologis etika berasal dari kata *ethos* "bahasa Yunani" yang berarti kebiasaan atau watak. Adapun menurut *Sansekerta* lebih berorientasi kepada dasar-dasar, prinsip, maupun aturan hidup "sila" yang lebih baik "su". Bertens (2007) mengatakan bahwa etika

merupakan sebuah kebiasaan, adat atau akhlak maupun watak. Dengan demikian, etika menimbulkan pertanyaan yang sangat mendasar yaitu “mengapa perbuatan ini saya lakukan?”

Konsep etika di dalam filsafat tentu berkaitan dengan permasalahan moral, karena etika selalu mempertanyakan suara hati **“apa yang sebenarnya harus saya lakukan?”**, **“bagaimana caranya untuk menentukan apa yang sebenarnya harus dilakukan?”**. Namun, etika sangat berbeda dengan ajaran moral, jika ajaran moral mengajarkan bagaimana manusia harus hidup artinya ajaran moral adalah rumusan sistematis terhadap anggapan-anggapan tentang apa yang bernilai serta berkaitan tentang kewajiban-kewajiban manusia. Sedangkan etika sendiri merupakan ilmu tentang norma-norma, nilai-nilai dan ajaran-ajaran moral.

Etika tidak akan menjawab pertanyaan yang dialami moral “bagaimana manusia harus hidup” melainkan etika menggunakan metode rasional dengan menjawab makna hidup bagi manusia. Sebagai contoh, ketika moral mengajarkan manusia selalu harus berkata jujur, etika justru mempertanyakan apa arti dari jujur, apakah keharusan berkata jujur tidak pernah dapat dibarengi oleh tuntutan moral lain. Artinya, suatu keharusan dalam berbuat baik dengan sebuah kebohongan dapat saling menutupi? Atau sebaliknya, suatu perbuatan yang seharusnya dilarang menjadi diperbolehkan karena beberapa hal tertentu.

Sehingga, hal ini dikatakan oleh beberapa Filsuf seperti Socrates, Aristoteles, Thomas Aquinas, Karl Marx dengan perumpamaan etika sebagai kambing yang merusak taman norma-norma tradisional yang indah. Mereka memahami etika sebagai kambing yang mau memakan habis tunas-tunas kesadaran moral namun sejatinya etika bukanlah kambing melainkan tukang kebun yang membersihkan tanaman dari rerumputan yang mencekiknya, tanaman-tanaman yang sekira tidak pada tempatnya disingkirkan, sedangkan yang baik dibersihkan supaya lebih tertata (Franz Magnis Suseno, 1992: 32).

Dengan demikian, kita dapat simpulkan lebih awal bahwa etika selalu menanyakan apa yang dilakukan manusia meskipun perbuatan

tersebut dikatakan baik. Namun, dalam etika masalah baik dan buruk bisa dilihat berdasarkan kewajiban atau dikenal dengan etika deontologis, berdasarkan keutamaan atau biasa disebut dengan *virtue ethic*, atau bisa juga berdasarkan tujuan atau biasa disebut dengan etika konsekuensialis.

Etika adalah ilmu yang kritis yang tidak boleh dicampurkan dengan sebuah sistem moralitas. Sehingga, tugas dari filsafat moral “etika” adalah mempertanyakan dasar rasional sistem-sistem moralitas yang sudah ada. Oleh karena itu, etika menyediakan sarana rasional untuk mempertanyakan keabsahan norma-norma moral dan merumuskan syarat-syarat keabsahannya. Dengan demikian, etika dapat dikatakan sebagai sebuah refleksi kritis terhadap permasalahan moralitas.

Berbeda dengan penjelasan etika di atas, istilah etiket pada dasarnya terjemahan dari bahasa Inggris dan bahasa Prancis yaitu “*etiquette*” yang artinya “persyaratan konvensional mengenai perilaku sosial”. Etiket menyangkut cara melakukan perbuatan manusia atau dapat disebut juga sebagai kesopanan. Itu artinya, etiket mengenai cara perbuatan atau cara-cara tertentu yang dianut oleh masyarakat dalam melakukan hal-hal tertentu.

Oleh karena itu, etiket lebih bersifat relatif dan absolut, artinya tidak memiliki ukuran yang pasti, karena standar ukuran etiket hanya bergantung pada bentuk atau hal yang sifatnya fisik dan *lahiriyah*. Etiket memiliki batasan wilayah dalam peran kehidupan manusia, oleh karena itu, etiket memiliki tujuan untuk memperlancar dan mengharmoniskan pergaulan sosial yang berlaku di suatu tempat atau masyarakat tertentu.

Namun, selama ini masih banyak yang membicarakan perbedaan etika dan etiket. Karena, kata etiket merupakan turunan atau bagian dari etika itu sendiri yang memiliki perbedaan pada etiket lebih pada perwujudan tata krama atau tata cara dalam membangun hubungan antara sesama manusia tetapi lebih bersifat relatif. Artinya, etiket lebih tergantung pada sudut pandang dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Sedarmayanti (2005) etiket adalah

cara bicara yang sopan, cara duduk, menerima tamu serta sopan santun lainnya.

Ernawati menambahkan bahwa etiket merupakan tata cara pergaulan antarmanusia yang meliputi aturan, tata krama, tata tertib, dan sopan santun dalam tindakan. Oleh karena itu, dapat kita simpulkan bahwa etiket lebih merujuk pada perbuatan yang dapat digunakan dalam memperlancar pergaulan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari baik dalam komunitas kecil maupun komunitas besar.

Maka, alangkah baiknya kita mengerti perbedaan antara etika dan etiket sehingga tidak salah dalam penerapannya. K. Berten dalam Suratno (2008) untuk memudahkan kita dalam membedakan lebih jauh antara etika dan etiket. *Pertama*, etiket selalu berhubungan dengan cara atau bagaimana sesuatu perbuatan harus dilakukan, hal ini diharapkan dan ditentukan oleh suatu masyarakat atau budaya tertentu baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Sedangkan etika, tidak membatasi pada soal cara dan bagaimana pada suatu tindakan harus dilakukan. Namun, etika lebih memberi norma atau tatanan mengenai perbuatan itu sendiri.

Kedua, etiket hanya berlaku dalam pergaulan dan sangat bergantung pada kehadiran orang lain. Artinya bahwa, etiket hanya berlaku ketika ada kehadiran orang lain untuk menentukan etiket tersebut. Sehingga, penilaian dalam etiket tidak sah jika dilakukan seorang diri, butuh dua subjek atau lebih yang bisa memberikan dan menentukan nilai kebaikan yang dilakukan. Berbeda dengan etika, ada atau tidak kehadiran orang etika tetap berlaku dan tetap dijadikan sebagai pedoman yang harus dilakukan. *Ketiga*, etiket bersifat relatif. Artinya etiket tidak mutlak dan tidak permanen. Etiket bisa saja diterapkan di berbagai tempat atau situasi semua periode waktu. Lain dengan etika yang lebih bersifat absolut atau mutlak, artinya tanpa harus memandang tempat, waktu atau situasi di mana pun dan kapan pun.

Keempat, etiket hanya memandang manusia dari lahiriah, etiket melihat sisi penampilan atau menyoroti hanya dari pandangan secara fisik dari luar "*dhohirriyah*". Sedangkan, etika lebih melihat sisi batin dari pada perilaku etis yang benar-benar sungguh dalam kemunafikan.

Dengan demikian, akan ada kemungkinan etika dan etiket bertentangan dalam memahami norma-norma yang berlaku di masyarakat.

2. Dasar Keberlakuan Norma-Norma Moral

Jika berbicara tentang norma, pasti akan bersinggungan secara langsung dengan kesatuan normatif yang ada di masyarakat, negara, bangsa maupun komunitas-komunitas tertentu. Norma-norma yang dipasang oleh beberapa unsur tersebut disadari oleh manusia sebagai suatu kewajiban batin yang perlu dilakukan tanpa harus mempertimbangkan. Sehingga, bagi etika hal tersebut merupakan arah terjang yang harus selalu dipertanyakan secara rasional. Bagaimana tidak, ketika manusia mulai menyadari bahwa dirinya yang menentukan norma-norma yang menjadi kewajiban dengan harus mengikuti suara hatinya (Franz Magnis Suseno, 1992: 33).

Kesadaran manusia tersebut bukan murni dari hasil etika melainkan unsur kesadaran moral itu sendiri. Artinya bahwa, untuk mengetahui norma-norma yang mengikat tersebut manusia tidak perlu mempelajari etika terlebih dahulu. Namun, dengan mengerti dan menyadari kesadaran moral tentu manusia dapat menentukan kesadarannya sendiri. Peran etika dalam memberikan penilaian moral adalah hanya membantu memastikan suara hati atau kesadaran moral tersebut secara rasional.

Lantas bagaimana kemudian jika norma-norma moral “baik” dijadikan sebagai prinsip dasar sampai norma-norma moral yang dianggap paling konkret dapat dibenarkan? hal itu yang menjadikan sub bab ini penting. Artinya, bagaimana melihat norma-norma sebagai prinsip dasar dalam masyarakat tradisional tidak diketemukan perpisahan antara norma-norma yang dipasang oleh masyarakat “adat istiadat” dan norma-norma moral dalam kesadaran individu. Prinsip norma-norma adat istiadat jika dilanggar manusia akan merasa bersalah, karena manusia meyakini bahwa tidak mungkin manusia menentang adat istiadat. Manusia akan merasa bersalah pada dirinya sendiri sehingga tidak mungkin adat istiadat ditentang atas dasar “suara hati” namun suara hati justru mengumandangkan norma-normanya.

Norma merupakan kesepakatan etis yang dipengaruhi oleh berbagai macam nilai. Di antara nilai tersebut adalah nilai agama, nilai keyakinan, nilai budaya, dan nilai sosial. Sehingga, dengan nilai-nilai tersebut menjadi satu konsensus etis di dalam perbuatan. Sebagai contoh, di dalam agama kesepakatan etis didasari oleh nilai-nilai agama yang disebut moralitas religius. Dalam budaya kesepakatan etis bisa saja didasari oleh nilai-nilai nenek moyang yang disebut adat istiadat. Kemudian, di dalam dunia kerja, kesepakatan etis didasari oleh aturan etis tertentu yang sering disebut dengan kode etik.

Sehingga, ibarat sebuah taman norma-norma yang tertata indah yang dirusak oleh angin dari luar taman. Artinya, norma-norma moral baik di tengah masyarakat itu muncul di dalam masyarakat dengan adat istiadat yang lain. Dasar keberlakuan norma-norma moral yang ada di masyarakat tidak terancam jika masyarakat tersebut menjaga adat istiadatnya dengan baik dan tidak mencampur dengan norma-moral yang lain (Franz Magnis Suseno, 1992: 27-29).

Poespoprodjo (1999: 133) menambahkan bahwa norma merupakan aturan, standar dan ukuran. Dengan demikian, norma merupakan kaidah, ketentuan, aturan, maupun kriteria yang mengandung nilai tertentu yang harus dipatuhi oleh warga masyarakat di dalam berbuat, bertingkah laku agar masyarakat tertib, teratur dan aman.

Akhlak Mulia dalam Kehidupan

Secara etimologis, *akhlāq* dalam bahasa Arab yang berasal dari serapan kata "*khuluq*" yang artinya kebiasaan, perangai, tabiat, serta agama. Akhlak mengandung pengertian tingkah laku yang lahir dari manusia dengan sengaja, tidak dibuat-buat, dan telah menjadi kebiasaan (Hasan Hanafi, 2004: 68). Dalam kamus *al-munjid* kata *al-khalqu* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, serta tabiat.

Al-khalqu merupakan akar dari *kha-la-qa* (Hasan Hanafi, 1980: 44). Kata tersebut sama dengan akar kata dengan *khāliq* yang berarti pencipta, *makhlūq* berarti yang diciptakan, dan *khalq* yang berarti pencipta. Kesamaan akar tersebut memberikan isyarat bahwa antara kehendak *Khāliq* "Tuhan" dengan perilaku *makhlūq* "manusia" atau dengan kata lain bahwa perilaku manusia terhadap orang lain dan lingkungannya

disebut akhlak baik. Artinya, manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan pada kehendak *Khāliq* "Tuhan". Dengan demikian, *akhlāq* bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia. Akan tetapi, *akhlāq* juga merupakan norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan mengatur hubungan manusia dengan alam semesta.

Dalam salah satu karya Fakhruddin ar-Rāzī "*al-Firasah Daliluka illa Ma'rifati Akhlāq al-Nas*" menyatakan bahwa akhlak merupakan suatu aktivitas seseorang yang berasal dari kebiasaan, watak dasar, serta fitrah. Kebiasaan tersebut dapat diperoleh dari hasil pendidikan dan berbagai pelatihan (Hamid Fahmy Zarkasyi, 137). Kemudian, akhlak merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara mudah dan gampang tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan berdasarkan dorongan jiwa. Hal ini terjadi jika jiwa seseorang telah bersih, maka dorongan untuk melakukan tindakan yang baik atau kehendak baik semakin meningkat. Secara sederhana ar-Razi menjelaskan bahwa akhlak merupakan gambaran jiwa seseorang. Akhlak merupakan sesuatu yang sudah jadi, tetapi secara realitas tidak dan bisa berubah melalui beberapa pelatihan dan pembelajaran. Hal ini ar-Razi menerangkan bahwa manusia adalah makhluk yang tidak sempurna yang memiliki banyak kekurangan.

Berbeda dengan pendapat abu Hamid al-Ghazali. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Fakhruddīn ar-Rāzī, 39). Dijelaskan lebih lanjut al-Ghazali bahwa akhlak bukan perbuatan yang baik dan yang buruk, bukan pula kemampuan untuk mengerjakan kegiatan yang baik dan yang buruk, akan tetapi akhlak merupakan esensi jiwa dan gambaran batin seseorang (Fakhruddīn ar-Rāzī, 80-82). Dari pengertian al-Ghazali tersebut dapat kita simpulkan bahwa, akhlak merupakan kebiasaan atau tabiat yang timbul dari dalam jiwa setiap manusia.

Ibn Maskawih menambahkan, akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang melakukan tindakan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Naji al-Takriri, 2007: 301). Berbeda dengan Ibnu Qayim al-Jauzi yang mengatakan bahwa akhlak merupakan

sifat yang tertanam dalam jiwa. Jika, jiwa seseorang telah mencapai kesempurnaan maka secara otomatis kehidupan orang tersebut menjadi kuat. Dengan demikian, dapat dikatakan ketika manusia sempurna akhlaknya maka akan sempurna pulalah hidupnya (Abu Hamid al-Ghazali, 1998: 80).

Melihat pengertian dari para ulama di atas, makna akhlak tidak bisa dilepaskan dari kajian jiwa atau pembahasan jiwa, karena jiwa merupakan tempat berseminya akhlak. Ditekankan oleh ar-Razi keterkaitan antara baik dan buruk suatu akhlak seseorang tergantung pada bersih dan kotornya jiwa. Mengapa demikian, karena jiwa dan akhlak merupakan satu kesatuan yang *integrated* dalam kehidupan manusia. Baik kehidupan sosial antara manusia, kehidupan dengan Tuhan serta kehidupan dengan alam semesta.

Kesimpulan sederhananya tentu baik akhlak, moral, dan etika memiliki porsinya yang berbeda-beda. Meskipun, ketiga kata tersebut mengandung satu kajian yang sama yaitu tentang nilai kehendak. Namun, akhlak lebih cenderung pada kehendak yang didasari oleh nilai-nilai agama, sedangkan moral adalah kehendak yang didasari oleh kesepakatan etis yang diterima secara umum dalam kehidupan manusia. Sedangkan etika adalah perspektif yang berguna sebagai kaca mata untuk melihat esensi dari perbuatan yang ditimbulkan oleh kehendak manusia itu sendiri.

BAB VI:

MEMAHAMI KEBERAGAMAN AGAMA DAN KERUKUNAN

1. Menelusuri Konsep Keberagaman

Keragaman merupakan bentuk kolektivitas dalam hal apapun baik itu agama maupun kebudayaan yang tidak dapat kita tolak begitu saja. Mengapa demikian, dengan menerima keragaman itu pulalah akan muncul sebuah kesadaran sosial untuk menjalin sebuah kerukunan baik dalam ruang masyarakat kecil maupun ruang publik berbangsa dan bernegara. Akan tetapi, tidak semua orang menerima dan memahaminya serta merasa nyaman berada dalam kondisi perbedaan.

Sehingga, dalam suatu keragaman khususnya pada ranah agama, masalah yang sering terjadi adalah permasalahan di dalam kebebasan beragama salah dampaknya adalah penistaan agama. Hal ini terjadi dikarenakan seringnya terjadi diskriminasi antarpemeluk agama, bahkan sesama pemeluk agama. Sebagai contoh jika seseorang yang akan mencoba mengulik sisi paling sensitif dalam suatu agama di luar keyakinan kita. Sebut saja dalam hal ini ranah keimanan sesuatu kelompok, golongan tertentu maupun aliran keagamaan lainnya misalnya, kemudian seseorang tersebut akan dianggap sebagai penista agama, pelacur agama, dan istilah lain sebagainya.

Oleh karena itu, menyoal penistaan agama mungkin bagi sebagian orang dianggap sebagai masalah yang sepele “biasa-biasa” saja. Padahal jika berbicara tentang perilaku kompleksitas keragaman khususnya di Indonesia justru akan terkait adanya representasi kolektif yang banyak keterkaitan pada wilayah keagamaan. Permasalahan yang sering terjadi dan kemudian banyak menimbulkan pro dan kontra massa adalah beberapa hal yang disebabkan oleh representasi kolektifnya merasa direndahkan, dilecehkan serta dinistakan. Mengutip dari perkataan Emile Durkheim (1972) bahwa umat beragama akan segera terusik ketika dinistakan karena mereka menganggap bahwa agama tetap

sebagai *episentrum* yang memijarkan kekuatan untuk mengendalikan semua aspek kehidupan manusia. Mungkin apa yang dikatakan Durkheim ada benarnya, akan tetapi yang perlu diperhatikan bahwa keragaman beragama merupakan sebuah fitrah yang perlu kita jaga dengan baik, sehingga barang tentu setiap agama tidak mungkin untuk saling mengajarkan tentang hinaan, cacian, bahkan ujaran kebencian bagi pemeluk agama lain.

Emiel Durkheim (1964) mengemukakan kembali bahwa, jika solidaritas organik suatu masyarakat lazimnya dibentuk dan dipelihara oleh keberadaan suatu sistem nilai kebersamaan yang secara historis dibangun melalui tradisi. Acapkali, sistem nilai tersebut secara tidak sadar memandu munculnya tindakan pada setiap masyarakat ke ranah tertentu yang menyatukan nilai tersebut dengan warga masyarakat lainnya yang beraneka ragam. Kekuatan inilah yang menyatukan sehingga disebut *representasi kolektif*. Penulis menegaskan bahwa sistem nilai kebersamaan ini merupakan kesadaran sosial yang perlu dimunculkan dan diimplementasikan pada keanekaragaman sebagai latar belakang masyarakat Indonesia.

Konsep tersebut sesuai dengan perilaku beragam di Indonesia karena *representasi kolektif* ada di mana-mana dan di banyak fitur keragaman dan keberagaman masyarakat Indonesia. Semua orang mungkin saja sebelumnya tidak sama dengan yang dianut dan yang dipercayainya, namun secara tidak langsung jiwa *bhineka tunggal ika* yang sudah tertanam dalam tubuh Pancasila akan menyatukan keragaman maupun perbedaan tersebut. Dengan ini, perlunya disadari bagaimana seharusnya memosisikan diri di dalam keberagaman dan keanekaragaman, serta dapat menempatkan sikap *individualisme* di tengah komunitas yang sangat khas di negara Indonesia.

2. Konsep Keberagaman

Berbicara konsep keberagaman tentu tidak lepas dari pembahasan konteks keindonesiaan yang terkadang dapat meningkatkan kerentanan penggunaan agama jika disalahartikan menjadi sebuah alat kepentingan pribadi. Hal tersebut disebabkan oleh kran *konstruktivisme* yang telah

membuka ruang *individualisasi* semakin terbuka lebar. Clifford Geertz (1966) mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem simbol yang bertindak sebagai penguatan gagasan dan kelakuan dalam menghadapi kehidupan dengan simbol-simbol maupun konsep-konsep tersebut.

Padahal, jika memahami dengan benar esensi dari kata keragaman pasti kita akan mendapatkan pemahaman bahwa keragaman merupakan *sunnatullah*. Karena keragaman merupakan sesuatu yang bersifat *given*, yang dimunculkan dalam bahasa, suku, budaya bahkan agama. Hal ini dapat kita sadari bersama di dalam bangsa Indonesia yang memiliki keragaman begitu banyak, tidak hanya permasalahan adat istiadat, budaya maupun seni, bahasa juga ras. Dengan demikian, masyarakat Indonesia sebagai *monopluralis* yang artinya memahami dirinya sebagai individu yang berkehendak namun tidak melepaskan dirinya sebagai makhluk sosial.

Keragaman dan perbedaan ini bukanlah suatu alasan untuk berpecah belah, berselisih sehingga timbul konflik maupun bentrok, karena setiap warga Indonesia berkewajiban menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia. Sehingga, negara tetap utuh dalam satu kesatuan dan mencapai tujuan sebagai negara yang makmur dan berkeadilan sosial.

Kemudian, pertanyaannya adalah bagaimana untuk mewujudkan kesadaran sosial tersebut jika kita tidak memahami dua hal penting dalam memahami keberagaman agama sebagai berikut. *Pertama*, kita seharusnya memahami terlebih dahulu bahwa setiap agama memiliki sisi eksklusif atau biasa disebut dengan "*al-ikhtila*". *Kedua*, sisi inklusif atau biasa disebut dengan "*al-infitah*". Dua hal ini yang akan mempengaruhi sikap keagamaan seseorang. Artinya, baik sisi eksklusif berada pada posisi khusus yaitu akidah dan ibadah, sedangkan sisi inklusif berada pada posisi umum yaitu sikap sosial, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pada setiap agama, tentu memiliki kekhususan tersendiri yang tidak dimiliki oleh agama lain. Hal ini tidak boleh dicampuradukkan, begitu juga dengan aturan dan norma agama, setiap agama tentu tidaklah sama. Kemudian bagaimana jika kemungkinan hal tersebut terjadi tidak

hanya tertolaknya akidah dan ibadah saja? Namun juga akan merusak eksistensi agama itu sendiri, serta akan mempengaruhi keharmonisan antarumat beragama bahkan terjadinya melu yang tidak sehat di dalam kehidupan bermasyarakat. Berbeda lagi dalam masalah hubungan sesama manusia, tentu setiap agama mengajarkan hal yang sama yaitu kerukunan, sikap saling menghargai, menghormati dan lain sebagainya. Sehingga muncul toleransi antarumat beragama.

Sikap inklusif akan menimbulkan kesadaran sikap untuk menghormati dan menghargai keberadaan dan keberagaman agama lain (Iskandar Zukarnain, 2012: 18-20). Hal ini yang kemudian menjadi dasar bagi kaum *pluralism agama* untuk menerima secara terbuka agama lain bahkan secara akidah maupun ibadah. Padahal kesadaran akan keberagaman agama tersebut untuk memberikan kesempatan dan kebebasan bagi penganut setiap agama untuk melakukan ritual dan peribadatan yang sesuai dengan apa yang diyakini. Seharusnya, pengakuan seorang inklusif terhadap agama lain tidak akan pernah menghilangkan karakter, ciri khas, dan jati diri. Namun, justru menunjukkan identitas agamanya sebagai agama yang memiliki prinsip semangat kebersamaan dan semangat kesatuan.

Oleh karena itu, kerukunan umat beragama merupakan pilar kerukunan nasional dan dinamis yang harus selalu kita jaga. Kerukunan umat beragama akan timbul dengan memperhatikan konsep keragaman dan tidak mencampuradukkan setiap identitas dan kekhasan agama. Sehingga, mewujudkan kesadaran sosial bersama guna terjalinnya hubungan yang harmonis dalam masyarakat, bernegara dan berbangsa. *Lakum dinnukum wa li addin.*

3. Bingkai Kerukunan Beragama

Kerukunan umat beragama dapat diartikan sebuah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling mengerti, saling menghormati, saling menghargai yang perlu dengan kesadaran bahwa dalam sebuah kehidupan bermasyarakat, adanya suatu sistem yang sering disebut dengan *interdependensi*, saling membutuhkan, saling ada ketergantungan. Hal ini yang kemudian dianggap oleh penulis sebagai

toleransi sosial. Toleransi yang akan mewujudkan kerukunan dengan batasan-batasan tertentu terkait persoalan mendasar yang dihadapi umat beragama secara umum seperti membangun struktur dan tata nilai kehidupan yang lebih beradab dan humanis. Artinya apa? Artinya toleransi yang dilakukan dan perlu diterapkan hanyalah toleransi dalam ranah sosial, ranah tersebut yang kemudian akan membangun kesadaran eksistensi agama lain dalam kehidupan.

Kesadaran dalam kerukunan beragama dimulai dari; *Pertama*, kedewasaan umat beragama. Kedewasaan yang dimaksud adalah kedewasaan umat dalam menghadapi berbagai isu keagamaan. Kedewasaan ini tidak akan tercapai jika dalam memahami agama hanya bersifat *parsial* maupun *imparsial*, potong sepotong dan tidak menyeluruh tanpa mendalami substansi beragama dan tidak selalu mau terbuka. Hal ini yang sering menimbulkan banyak ketimpangan pemahaman agama di masyarakat kita.

Kedua, meningkatkan rasa toleransi antarumat beragama secara benar. Artinya, bagaimana masyarakat saling memahami antaragama, menghormati serta menghargai pemeluk agama lain agar terjalinnya suatu kerukunan antarumat beragama. Toleransi yang benar seharusnya adalah toleransi sosial yang terbatas oleh tirai-tirai keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa bagaimana seseorang tidak perlu sampai seorang mencampur adukkan antara ritual agama dengan agama lain bahkan mengikuti atau memaksakan ritual yang bukan menjadi ritual agamanya.

Ketiga, kebijakan dari pemerintah yang harus tegas, jelas dan sesuai dengan porsinya. Hal ini tentu berkaitan erat secara langsung dengan pemegang kebijakan, yaitu pemerintah itu sendiri yang dapat diterapkan secara nyata pada permasalahan konflik antarumat beragama. Terutama berkaitan dengan pendirian rumah ibadah, penyiaran keagamaan, serta hak dan kewajiban umum setiap pemeluk agama. Kebijakan tersebut mengarahkan negara atau institusi untuk lebih sadar dalam melindungi kemurnian agama sesuai dengan kebebasan setiap pemeluk agama.

Keempat, menegakkan kewibawaan hukum secara adil dan jujur tanpa adanya intervensi dari pihak luar. Artinya, baik polisi TNI

maupun semua pihak yang berwenang harus tetap menjaga masyarakat dari isu-isu SARA. Bagaimana penegak hukum melihat hukum tidak bagaimana penegak hukum memilih hukum. Kemudian, bagaimana hakim menentukan keputusan dalam persidangan. Pada akhirnya juga, bagaimana masyarakat memahami hukum keragaman yang ada di Indonesia.

Kelima, mengembangkan dialog antarumat beragama. Dialog ini dilakukan mengingat setiap agama memiliki identitas dan ciri khas yang berbeda-beda. Kesamaan nilai-nilai universal maupun perbedaan nilai-nilai akidah. Dialog antarumat beragama akan membantu mencari permasalahan kemanusiaan yang mungkin secara umum semua agama menyetujuinya, seperti kebenaran, keadilan, persaudaraan, cinta kasih dan gotong-royong dan kebaikan lainnya berkaitan hubungan sosial, hubungan sesama manusia di dunia. Hasil yang dicapai dari kesadaran akan dialog adalah penghargaan terbaik terhadap setiap agama maupun umat beragama, yaitu suatu wujud kerukunan dan perdamaian.

Keenam, kerja sama dalam hal-hal yang menjadi tujuan bersama dalam beragama. Tujuan bersama di sini yaitu tujuan bersama yang menekankan tentang nilai-nilai kehidupan manusia seperti, kerukunan, perdamaian, persaudaraan, persatuan dan solidaritas serta gotong-royong. Dalam pepatah Jawa sudah dijelaskan hal tersebut dengan *guyub rukun* yang akan mencapai tujuan hidup bersama. Dari keenam faktor di atas memahami kita bahwa untuk mewujudkan sebuah kerukunan antarumat beragama dengan selalu bersikap terbuka secara sosial, tujuan sosial, dan kesepakatan sosial bersama, dan tertutup secara akidah dan iman. Hal ini yang kemudian kita pahami dan kita jaga agar tidak terjadi campur aduk antara *personalize religion* dan *generalize religion*.

BAB VII:

HUBUNGAN AGAMA DENGAN ILMU PENGETAHUAN DALAM SEJARAH PERADABAN

1. Agama dan Transisi Ilmu Pengetahuan

Menurut Auguste Comte (1795-1857), proses berpikir manusia ada tiga tingkatan sebagai berikut; *Pertama*, teologis. *Kedua*, metafisik. *Ketiga*, tingkatan positif (Auguste Comte, 1975: 310-386). Tingkatan pertama yaitu teologis, pada tingkatan ini manusia belum memiliki pikiran tentang asal muasal terjadinya alam semesta ini. Dalam fase ini manusia mengalami hidup dalam ketakutan dan kekhawatiran akan adanya gempa bumi, bencana alam, wabah penyakit dsb. Kemudian, manusia mencari cara agar manusia terhindar dari ketakutan yang dialami di dunia. Fase ini menuntut manusia untuk berserah kepada segala sesuatu Yang Mahakuasa, baik ia dalam bentuk arca, pohon, batu atau arwah nenek moyang bahkan kepada kekuatan yang tidak dapat dilihat.

Sampai pada akhirnya manusia memberanikan diri bahwa manusia harus mencegah segala ketakutan dalam hidupnya, dan merasa bahwa ada kekuatan yang menjadi penyebab terjadinya fenomena alam tersebut. Kemudian, fase kedua yaitu fase metasifik. Pada fase ini manusia memberanikan diri untuk melawan kekuatan tersebut dengan memberikan sajian-sajian, sesaji, tumbal, maupun sesembahan. Pada tahap berikutnya manusia telah mendapatkan pengetahuan yang cukup untuk menguasai alam dengan banyak sekali memahami tentang fenomena alam, tentang peraturan-peraturan atau hukum-hukumnya. Sehingga pada akhirnya kekuatan-kekuatan yang terjadi sehingga dapat ditundukkan dan dimanfaatkan untuk keperluan manusia.

Manusia pada fase ketiga menurut Comte sudah tidak lagi berpikir tentang Tuhan dan tidak lagi memerlukan Tuhan. Manusia dapat mengatasi ketakutan, kegelisahan dengan segala kemampuan manusia

sendiri, sehingga beranggapan bahwa agama kemanusiaan yang benar merupakan “ketuhanan positif” (Naquib al-Attas, 1993: 2). Comte mengatakan bahwa ketuhanan positif yang menjadi agama baru bagi manusia adalah para ilmuwan dan pakar teknologi. Orang-orang pada fase itulah yang akan mewakili peranan dan aktivitas wujud Tuhan (Rasjidi, 1974: 10).

Namun, jika kita melihat apa yang dicontohkan oleh keimanan Einstein kepada Tuhan sehingga menjadi dasar pemikiran ilmiahnya, dan sebaliknya pada saat yang sama pandangan tentang agama Einstein sangat dipengaruhi oleh pemikiran ilmiahnya. Keheranan Einstein pada penemuan sains membawa Einstein dalam keyakinannya pada Tuhan dan begitu sebaliknya. Artinya, tidak seperti apa yang dikatakan oleh August Comte, bahwa manusia semakin mandiri dalam menghadapi kehidupannya meskipun harus tanpa Tuhan. Akan tetapi, Einstein justru mewakili model integrasi salah satu bentuk interaksi antara agama dan ilmu pengetahuan (G. Barbour, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa, dalam integrasi agama menyumbangkan ajarannya pada ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan menghadiahkan penemuannya pada agama.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa agama diibaratkan memberikan tongkat kepada sains, agar sains tidak berkutat hanya pada pengamatan empiris. Itu artinya, sains didapatkan tidak hanya melalui metode pengindraan saja melainkan mampu lebih memaknai sains secara luas. Sains memberikan lampu agar agama melihat cahaya dalam kegelapan, agar tidak tenggelam dalam *bid'ah, takhayul, khurafat* dan kepercayaan yang palsu. Maka, dapat kita katakan bahwa sains dan agama harus saling berdialog dan berinteraksi sehingga pada akhirnya bisa berjalan selaras bersama.

Holmes Rolston mengatakan bahwa kendati sains dan agama memiliki ranahnya masing-masing namun di sisi lain keduanya dapat saling berbagi satu sama lain. Sains dan agama dapat menjadi mitra dalam menafsirkan alam semesta dengan beberapa metode pendukung yang saling melengkapi (Holmes Rolston, 1987: 4).

Memang pada dasarnya agama bukanlah musuh dari ilmu pengetahuan. Agama justru merupakan sumber dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Agama bukan merupakan *xenophobia* terhadap sains modern. Posisi agama merupakan pedoman yang telah terbukti berdasarkan ruang dan waktu mampu untuk pemandu manusia beserta produk ilmu pengetahuannya menuju pada *equality, equaty, justice* serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Meskipun banyak sekali para ilmuwan dalam pengembangan ilmu pengetahuan mendapatkan cobaan berupa fisik maupun tidak, serta ada yang mendapatkan dukungan dari para penguasa ketika itu. Sebagai contoh beberapa ilmuwan yang bernama al-Kindi, al-Farobi, dan ibn Sina merupakan para filsuf yang harus berfikir mendalam secara radikal yang menghasilkan ilmu pengetahuan (Achmad Baiquni, 1997: 119). Cobaan tersebut juga dialami oleh Galileo Galilei yang selama tiga tahun di dalam penjara dan mendapatkan siksaan karena para penguasa saat itu "otoritas gereja" tidak mempercayai teori dari Galileo yang kemudian berpendapat bahwa bumi berputar mengelilingi matahari dan bukan matahari mengelilingi bumi. Argumen Galileo tersebut dianggap oleh gereja sebagai pembangkangan agama, dan kemudian Galileo dijatuhi hukuman oleh pihak gereja "inkuisisi" (Achmad Baiquni, 1997: 119).

Melihat lebih jauh bagaimana sejarah Yunani kuno telah menjadi warisan intelektual pelbagai cabang ilmu yang telah dikembangkan oleh orang-orang Islam, seiring dengan mereka menyebarkan Islam ke seluruh "jazirah Arab, Afrika Utara Mesir, Libya, Tunisia, Syria, Maroko, Irak, Persia dsb. Kaum muslim terdorong untuk mempelajari dan memahami tradisi intelektual negeri-negeri yang ditaklukan. Mulai dari diterjemahkan karya-karya ilmiah dari bahasa Yunani "Greek" dan Suryani "Syriac" ke dalam bahasa Arab pada zaman pemerintahan Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus, Syria. Tahun 750, menyusul berdirinya Daulat Abbasiyyah banyak merekrut kaum terpelajar setempat sebagai pegawai dan staff kerajaan, hingga pada kepemimpinan al Ma'mun-833 M, mulailah proses penerjemahan, riset, dan pengembangan.

Oleh karena itu, didirikanlah sebuah *research centre* dan perpustakaan yang dinamakan *bayt al hikmah*, tokohnya seperti Hunayn Ibn Ishaq, Abu Bishr Matta Ibn Yunus, dsb. Di akhir abad ke-9 M, hampir seluruh kospus saintifik Yunani telah berhasil dialihbahasakan ke Arab, yang meliputi berbagai ilmu seperti; kedokteran, matematika, astronomi, fisika, hingga filsafat (Ibnu Nadhim, kitab *al fihrist*). Maka, tak lama kemudian muncul Jabir Ibn Hayyan, Al-Kindi, Abu Ma'syar, Al-Khawarismi, Ibnu Sina, Ibnu Al-Haytham, Al-Biruni, Al-Idris (*The Encyclopedy of the History of Arabic Science*, 1996)

Kegemilangan ilmiah ini berlangsung selama beberapa ratus tahun, ditandai dengan produktivitas dan orisinalitas yang tinggi, sebagai contoh seperti Al-Battani-929 M yang telah mengoreksi dan memperbaiki sistem astronomi Plotemeus, mendesain katalog bintang, merancang pembuatan pelbagai instrumen observasi, termasuk desain jam matahari "*sundial*" dan alat ukur "*mural quadrant*" (Hartner, artikel dalam *Dictionary of Scientific Biography*, jilid 1, 507). Kritik terhadap Ptolemeus juga dikemukakan oleh Ibn Rusyd dan Al-Bitruji (Sabra, 1984:53-133), dalam bidang fisika. Ibn Bajjah mengantisipasi Galileo dengan kritiknya terhadap teori Aristoteles tentang daya gerak dan percepatan (Moody, 1951:93-163, 375-422). Demikian pula dalam bidang saitifik-saintifik lainnya, pada tahun 800 M di Andalusia, Ibn Firnas telah merancang pembuatan alat untuk terbang mirip dengan rekayasa yang dibuat oleh Roger Bacon pada tahun 1292, dan diperkenalkan oleh Leonardo Da Vinci 1519 M.

Proses yang sama terjadi di Eropa pada abad ke-12 dan ke-13 M, karya-karya ilmuwan muslim dalam pelbagai bidang telah diterjemahkan secara masif ke dalam bahasa Latin, hingga abad ke-18 merupakan *lingua franca* sekaligus bahasa agama dan ilmu pengetahuan. Hal tersebut bermula dari tragedi Perang Salib yang berlangsung tahun 1096-1192, dan *reconquista* perebutan Andalusia oleh pihak Kristen tahun 790-1300 M. Kemudian, melihat hubungan diplomatik Eropa dan kultur intelektual yang masih terbelakang dibanding dengan orang-orang Islam yang hidup makmur, terpelajar dan cemerlang dalam bidang ilmu pengetahuan. Maka, tak heran jika

orang Eropa mempelajari buku-buku ilmiah yang ditulis oleh orang Islam. Edward Grant mengatakan bahwa mereka “orang Eropa” tidak punya pilihan lagi kecuali menerjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Latin. Sebab, kalau tidak dengan cara demikian mereka “Eropa” akan terus menerus berada pada jurang kebodohan (Grant, 1996:206).

Adelard seorang teolog masyhur pada zamannya mengatakan bahwa Islam itu identik dengan rasionalitas dan toleransi, yang lebih maju dan lebih tinggi peradabannya. Di dalam agama Islam menyadari bahwa pentingnya ilmu pengetahuan bagi setiap masyarakat merupakan syarat akan peradaban. Kaum terpelajar seperti Adelard pun berinisiatif melakukan penerjemahan, baik perorangan maupun kelompok. Sehingga kemudian, Adelard mengalih bahasakan karya geometri Euclid dan tabel astronomi al-Khawarizmi dari Arab ke Latin (Jurnal Isis 44, 1953:16-42). Kemudian, di abad yang sama seorang intelektual yang dikenal sebagai Constantinus dari Carthago, Afrika Utara telah memboyong buku-buku berbahasa Arab karya Hunayn ibn Ishaq, Ali ibn Abbas, dan ibn al-Jazzar dalam bidang kedokteran untuk diterjemahkan dalam bahasa Latin.

Kemudian, penerjemahan secara besar-besaran dan lebih terencana dikerjakan di Toledo, sebuah kota kecil di wilayah tengah Spanyol. Di sana Dominicus Gundisalvi, ketua gereja setempat yang hidup sampai tahun 1190, bersama cendekiawan bernama Gerard de Cremora 1114-1187 menerjemahkan kitab-kitab rujukan penting ke bahasa Latin tentang psikologi, metafisika, logika, geometri, fisika, astronomi dan kedokteran. Selain itu, sejumlah pakar juga aktif seperti Abraham ibn Dawud “*avendauth*”, Jhon dari Seville, Hermanus Alemannus dari Carinthia, Alfred Shareshill, dan Michael Scot. Pengalihbahasaan ini didorong oleh sejumlah faktor, antara lain semangat memburu ilmu para pelakunya, permintaan dari golongan pelajar dari kalangan gereja maupun istana, di samping itu juga anjuran para pemuka agama Kristen agar masyarakat disuguhi bahan bacaan berbahasa Latin sebagai pengganti literatur Arab. Gerakan penerjemahan ini belakangan diperkuat dengan keikutsertaan Jhon Salisbury, Robert Ketton, Peter Alphonsi dan lain-lain pada abad selanjutnya (Contadini, 1999: 98-185).

Maka, transisi keilmuan ini bisa dipisahkan menjadi tiga periode;

a. Periode Awal

Penerjemahan kitab *al-syifa'* yang terdiri dari ribuan halaman karya Ibnu Sina itu berlanjut di abad ke-13, kitab *al Hayawan* "zoologi" karya Aristoteles diLatinkan oleh Michel Scot 1236 M. kemudian, kitab-kitab lainnya yang dialihbahasakan dari Arab ke Latin oleh Juan Gonsalves atas permintaan Gonsalves, uskup Burgos 1275-1280 berdasarkan manuskrip yang tunggal yang tersimpan di gereja Toledo. Namun, hasil terjemahan itu sukar dibaca dan dipahami, alhasil orang Eropa kemudian mulai menerjemahkan buku-buku Ibnu Rusyd yang dalam berbagai ukuran dengan harapan memberikan penjelasan, ulasan atau ringkasan terhadap semua karya Aristoteles. Upaya yang dilakukan tersebut dengan melatinkan komentar panjang Ibnu Rusyd atas karya Aristoteles mengenai kosmologi, psikologi, fisika, metafisik. Selanjutnya pada tahun 1256 karya-karya Ibnu Rusyd ini tersebar luas di kalangan akademisi dan intelektual di pusat-pusat pembelajaran tingkat tinggi di Eropa, begitu kuat dirasakan pengaruhnya. Sehingga, rektor universitas Paris waktu itu, menerbitkan fatwa sesat "*Condemnation*" pada tahun 1277 (Wippel, 1977:169-201)

Ibnu Rusyd lebih terkenal sebagai pakar filsafat Kristen dari pada Filsafat Islam. Karena dalam filsafat Islam ia sudah berahir, dalam Filsafat Kristen Ibnu Rusyd dianggap baru lahir. Karya-karya yang diterjemahkan oleh Michel Scoot pada abad yang sama. Karena, karya-karyanya berasal dari pertengahan kedua abad ke duabelas, yang pengaruhnya di Eropa sangatlah besar, bukan hanya para Skolastik, mereka yang menentang keabadian dan juga disebut dengan Averroist (Bertrand Russel, 2002:567).

b. Periode Kedua

Pada masa ini yang berperan sebagai penerjemah adalah cendekiawan Yahudi, mungkin karena kaum terpelajar Kristen ketika itu waspada dengan fatwa yang dikatakan oleh Etienne Tempier. Namun demikian, aktivitas penerjemahan terus berjalan,

intelektual Yahudi yang bernama Calonymus menerjemahkan kitab *tahafut al-tahafut* karya Ibnu Rusyd untuk memenuhi permintaan Robert Anjou, raja Napoli. Sehingga, mulai dari akhir abad ke-13 dan setelahnya, banyak bahasa Latin yang dibuat melalui bahasa Ibrani, dan bukan langsung dari versi Arabnya. Pico Della Mirandola, Kardinal Domenico Grimani dan paus Leo adalah beberapa tokoh yang memuluskan jalan bagi para cendekiawan *renaissance* yang haus akan ilmu pengetahuan saat itu.

c. Periode Ketiga

Memasuki abad ke-16 orang-orang Eropa tak surut minatnya untuk mempelajari khazanah keilmuan Islam. Sebuah buku tata bahasa Arab beserta kamusnya karya Pedro Alcala terbit pada tahun 1505 di Spanyol. Seorang ilmuwan Muslim yang menghimpun data bibliografi karya ilmiah yang ditulis orang Islam semenjak tahun 1518 kemudian diculik dan diberi data baru Leo Africanus, pemburuan manuskrip semakin gencar dilakukan. Naskah Arab dari Ennead dari Damaskus, berikutnya versi Latinnya oleh Moses Arovas dan Pier Nicolas diterbitkan di Roma 1519. Kemudian, karya Ibnu Sina pada tahun 1584 di Roma dialihbahasakan oleh Giovan Battista yang juga mendirikan percetakan Arab, dan karya Hayy Ibn Yaqzan yang menjadi sumber inspirasi bagi penulis Robinson Crusoe (G.A Russel, 1994:64-224).

Namun, perlu diketahui bahwa, dari abad ke-13 hingga ke-16 Averoisme masih terus berkembang menjadi tren pemikiran Barat yang dominan, khususnya di Prancis. Bahkan di abad ke-16 pendukungnya seperti Giordano Bruno, Pico della Mirandola dan Cesare Cremonini masih bertahan. Selain dikritik, pemikiran Ibnu Rusyd tentang kebenaran dianggap ancaman dan pemicu ateisme modern. Sampai penuduhan rektor Etienne dan menuduh Ibn Rusyd sebagai penebar benih-benih sekularisme di Barat. Benedict Spinoza 1632-1677 mengaku bahwa gagasan pantheismenya tercipta dari doktrin Ibn Rusyd *monopsychisme*, sedangkan kecenderungan terhadap sekularisme dipengaruhi oleh doktrin “*double Truth*” tak

heran jika tokoh filosof mereka seperti Albert the Great 1200-1280, dan Thomas Aquinas 1225-1274 dengan keras ikut menghantam pemikiran Ibn Rusyd (Hamid Fahmy Zarkasyi, 2012: 82). Begitu juga orang-orang Yahudi menganggapnya sesat, dan menghasut pihak gereja Kristen untuk memusuhinya.

Yaqub al-Mansur, selama sebelas tahun meneruskan patronase ayahnya Abu Yaqub. Kemudian, karena diperintahkan oleh oposisi kelompok ortodoks terhadap Ibn Rusyd. Maka, Mansur mencopot Ibn Rusyd dari kedudukannya, dan mengasingkannya pertama ke sebuah desa kecil dekat Cordoba, kemudian ke Maroko. Ibn Rusyd dituduh telah menanamkan Filsafat Kuno dengan mengesampingkan ajaran benar, Al-Mansur memberikan pernyataan yang berbunyi "bahwa Tuhan akan memasukkan ke dalam neraka mereka yang berpendapat kebenaran bisa dicapai oleh akal semata" sehingga semua buku yang berisi tentang logika dan metafisika dibakar (Bertrand, 2004: 565).

Tak bisa dipungkiri bahwa fakta bahwa ada transaksi pinjam meminjam, saling tukar dalam mempengaruhi bangsa dan pemikiran, sebagaimana orang-orang Yunani Kuno berhutang budi kepada orang Mesir dan Babilonia, begitu juga orang-orang Barat "Eropa" berhutang budi kepada orang Islam. Maka, akar kebudayaan Barat bervariasi dan di antara akarnya yang mendorong munculnya abad pencerahan adalah pandangan Hidup Islam. Untuk menggaris bawahi kajian ini, dapat kita ambil dari pernyataan al-Attas "berkembang dari fase kultur, filsafat, nilai, dan aspirasi Yunani dan Romawi, dicampur dengan Yahudi dan Kristen, kemudian dikembangkan dan dibentuk oleh Orang-orang Latin, Jerman Celtic, dan Nordic.

Selanjutnya, Yunani diambil elemen Filsafat dan Epistemologi, dasar-dasar pendidikan, etika, dan estetika; dari Romawi diambil elemen hukumnya, ketatanegaraan dan pemerintahannya; dari Yahudi dan Kristen diambil elemen kepercayaannya dan dari Orang Latin, Jerman, Celtic dan Nordic diambil jiwa independen, nasionalisme, dan nilai-nilai tradisionalnya. Pengembangan ilmu-

ilmu alam dan fisika serta teknologi yang dilakukan bersama-sama orang-orang Slavia telah mendorong mereka mencapai puncak kekuasaan. Islam juga memberi sumbangan sangat penting kepada kebudayaan Barat dalam bidang ilmu pengetahuan dan dalam menanamkan semangat rasional dan keilmuan. Namun, ilmu pengetahuan dan juga semangat rasional dan keilmuan itu telah dibentuk ulang agar sejalan dengan kultur Barat sehingga semuanya menyatu dan bercampur dengan elemen-elemen lain yang membentuk ciri-ciri dan wajah baru kebudayaan Barat (Al-Attas, 1993:134).

Kemunculan perbedaan pandangan antara ilmu pengetahuan dan agama terjadi karena perbedaan orientasi struktural sosial yang ingin dicapai di dalam suatu masyarakat. Hal ini sudah dijelaskan di atas bagaimana transisi keilmuan Barat dan Islam dalam menyikapi korelasi ilmu pengetahuan dan agama dalam sejarah peradaban manusia. Artinya, jika dalam pandangan manusia tidak bisa mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan agama maka tidak akan bisa maju. Ketika ilmu pengetahuan manusia memang tinggi, namun nilai pemahaman agama manusia tersebut rendah atau bahkan tidak ada, kemungkinan akan terjadi ketidakseimbangan pada kehidupan manusia. Itu artinya bahwa antara ilmu dan pengetahuan akan selalu berjalan selaras, berkorelasi, serta saling mendukung bahkan saling memotivasi.

Pembahasan tentang integrasi ilmu pengetahuan dan agama merupakan bentuk penggabungan antara sains dan agama secara selaras. Meskipun demikian, yang dimaksud bukan mencampurkan antara keduanya. Karena, secara substansi ilmu pengetahuan dan agama berbeda. Artinya, bahwa penggabungan yang dimaksud adalah bentuk harmonisasi ilmu pengetahuan dan agama yang saling memiliki keterikatan satu dengan yang lainnya.

2. Memahami Pengertian Peradaban dan Modernisasi

Peradaban dalam kamus besar bahasa Indonesia dan kamus umum bahasa Indonesia berasal dari perkataan "*adab*" yang berarti kesopanan,

kehalusan dan kebaikan budi pekerti, akhlak. Beradab berarti sopan baik budi bahasa, dan telah menuju tingkat kehidupan *dhahir* dan *batin*. Sedangkan peradaban berarti, kemajuan “kecerdasan, kebudayaan” *dhahir* dan *batin*. Kemudian, peradaban menyangkut budi bahasa dan kebudayaan suatu bangsa (Poerwadarminta, 1976: 15). Perkataan peradaban juga dapat diartikan sebagai “*tamadun*” (Poerwadarminta, 1976: 100).

Dalam bahasa Arab perkataan “*al-tamaddun*” dan juga “*al-madaniyyah*” berasal dari pada “*madana*”, “*madana al-syakhsh*” berarti seseorang datang ke kota “*al-madīnah*”, *tamaddana al-syakhsh* berarti ia hidup dengan cara hidup orang-orang kota, dan mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan kemajuan (Al-Munazzamah, 1989: 1125). Sehingga, perkataan *al-tamaddun* dan *al-madaniyyah* telah digunakan sebagai terjemahan untuk perkataan “*civilization*” sejak awal abad kesembilan belas sehingga pada awal abad kedua puluh (Nasr Muhammad Arif, 1994: 42).

Pertama, kata *Civilization* sebagai terjemahan dari “*al-hadarah*” berasal daripada kata kerja “*hadara*”, *hadara al-ghaib* berarti datang, *hadarah al-salat* berarti telah datang waktu salat. Perkataan *al-hadarah* kemudian berkembang dan menjadi perkataan *al-tamaddun* atau *al-madaniyyah*, hal ini dijelaskan dalam buku-buku dan tulisan-tulisan para sarjana Arab (Nasr Muhammad Arif, 1994: 46-48).

Kedua, dalam bahasa Latin *civilization* berarti *civites* yang berarti kota, *civis* berarti orang yang menepati kota, *civilis* berarti orang kota atau berkaitan dengan penduduk kota, dan perkataan *citizen* adalah perkataan yang digunakan untuk menyebut masyarakat Romawi ketika itu. Dengan demikian, kata *civilization* baru digunakan di abad kedelapan belas (Nasr Muhammad Arif, 1994: 33). Sedangkan menurut ahli sejarah dari Amerika yang bernama Will Durant (1885-1981) mengatakan *civilization* dengan kesopanan “*civility*”, artinya bahwa *civilization* termasuk salah satu bentuk tingkah laku sopan yang memutuskan kebijakan kota sebagai karakteristik kota.

Kata “*al-hadarah*” dan “*al-tamaddun*” berarti *civilization*, peradaban, tamadun atau kemajuan yang merupakan istilah-istilah baru yang

tidak terdapat dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an lebih menggunakan istilah-istilah seperti; "*quwwah*" kekuatan, "*itharah al ard*" pengelolaan atau penguasaan terhadap bumi serta "*imarah*" pembangunan atau pemakmuran, untuk menunjukkan peradaban atau tamadun sesuatu bangsa atau negeri. Kata "*quwwah*" digunakan oleh Al-Qur'an ketika menceritakan tentang peradaban sebuah kaum yang telah maju, serta memiliki peradaban (Qur'an surah 48: 13).

Ibnu Khaldun menegaskan kata *al-hadarah* sebagai fase tumbuhnya kota-kota raya, yang merupakan satu fasa dalam fase-fase usia kerajaan. Menurut Ibnu Khaldun hal tersebut sebagai fase terakhir dalam usia sebuah kerajaan dan merupakan tanda-tanda jatuhnya *al-umran al basyari* "peradaban kemanusiaan". Ibnu Khaldun menggunakan kata "*al-hadarah*" dari pada "*hadar*" sebagai sifat yang dikaitkan dengan cara hidup kebanyakan warga kota raya atau penduduk bandar yang memiliki "*kegairahan*" dalam kemewahan dan penguasaan atas kondisi-kondisinya, dan keinginan terhadap kegiatan-kegiatan untuk keselesaan dan keindahan dalam segala hal; benda-benda dapur, pakaian, gedung-gedung, barang-barang rumah dan segala bentuk barang-barang yang banyak (Ibnu Khaldun, 1981: 888).

Selanjutnya, kata modernisasi dilihat dari perkembangan masyarakat modern yang merupakan revolusi kebudayaan terbesar dalam sejarah peradaban manusia. Modernisasi sebagai pemicu prestasi manusia dalam memahami dunianya secara rasional setelah kebekuan pemikiran abad pertengahan. Momentum sejarah tersebut dalam sejarah peradaban modern disebut renaisans "*renaissance*" (Robert C. Salomon, 2003).

BAB VIII

KESIMPULAN

Semangat perjuangan dalam membentuk dan mewujudkan masyarakat madani, damai dan tenteram acapkali memenuhi banyak permasalahan yang sering dihadapi, terlebih permasalahan yang ditimbulkan oleh hal ketakpahaman tentang multikultural, multibilingual, multikarakter serta yang paling sensitif yaitu permasalahan agama maupun pemahaman multireligius. Namun, permasalahan tersebut dapat diminimalisirkan dengan adanya program pendidikan agama di setiap jenjang sekolah. Pendidikan agama yang dijadikan mata pelajaran wajib sedikit banyak membantu membentuk karakter peserta didik meskipun memang ada materi umum wajib lainnya yang ikut berperan dalam pembentukan tersebut.

Dengan demikian, dengan adanya buku filsafat agama ini setidaknya membantu pemahaman agama di dalam proses penerapan pendidikan agama sebagai tujuan dalam rangka pembangunan nasional saja, melainkan sebagai hal yang mendasar dalam pembentukan dan pembinaan kehidupan masyarakat yang bermoral dan beretika yang tinggi. Oleh karena itu, dengan memahami agama secara filosofis diharapkan mahasiswa dapat melatih pengalaman keagamaan secara individu, baik pengalaman keagamaan yang bersifat personal maupun yang bersifat universal. Sehingga, nilai-nilai keagamaan yang diyakini dapat tertanam dan tertuang dalam bentuk ibadah, amal saleh, akhlak dan nilai-nilai baik agama lainnya.

Kiranya, buku ini banyak sekali ditemukan kesalahan baik dalam penulisan maupun susunan kata, sehingga perlu adanya masukan dan kritikan dari para pembaca sekalian. Kata maaf tidaklah cukup untuk mewakili banyaknya kesalahan yang ada. Pada akhirnya, penulis berharap dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada buku ini di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim
- A.G.M. van Melsen. 1992. *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*. Gramedia. Jakarta
- A.G. Honing. 1987. *Ilmu Agama*. Jakarta: Gunung Mulia
- Armstrong, Karen. 1993. *A History of God: The 4000 Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*. Terj. Zainul Am. 2011. *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*. Cetakan Ke-3. Bandung: Mizan Pustaka
- Arifin, Muhamad. 1992. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*. Jakarta: Golden Terayon Press
- Attas, Syed Muhammad Naquib. 1977. *Islam: Faham agama dan Asas Akhlak*. Kuala Lumpur: Angkatan Belia Islam Malaysia
- _____. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC
- Comte, Auguste. 1975. *Auguste Comte and Positivism: The Essential Writings*. Gertrud Lenzer (ed) Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Contadini, dan C. Burnett. 1999. *Islam and the Italian Renaissance*. London: The Warburg Institute
- Durkheim, Emile. 1972 (1879). *The Elementary Forms of Religious Life*. London: Allen-Unwin
- _____. 1964 (1893). *The Division of Labor in Society*. New York: The Free Press
- Darraz, Muhammad Abdullah (t.t). *al-Dīn Buhūth Mumahhadah li Dirāsah Tārīkh al-Adyān*. Kaherah: al-Azhar
- Fritjof Capra. 2005. *The Hidden Connection: A Science for Sustainable Living*. Terj: *The Hidden Connection: Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru*. Yogyakarta: Jalasutra
- Grant, Edward. 1996. *The Foundatiouns of Modern Science in the Middle Ages*. Cambridge: Cambridge University Press
- Geertz, Clifford. 1966. "Religion as a Cultural System". *An Anthropological Approach to the Study of Religion* (M. Banton. ed). ASA Monograph. London: Tavistock Publisher

- Glasse, Cyrill. 1996. *Ensiklopedia Islam Ringkasan*. Jakarta: Raja Grafindo
- Harun Nasution. 1974. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hadiwijono, Harun. 1993. *Agama Hindu dan Budha*. Jakarta: Gunung Mulia
- Holmes, George. *The Oxford History of Medieval Europe*
- Izutsu, Toshihiho. 1994. *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Magnis, Suseno. 2006. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius
- Mukti Ali. 1971. *Agama, Universitas dan Pembangunan*. Bandung: Badan Penerbit IKIP Bandung
- Patricia Aburden. 2006. *Megatren 2010*. Jakarta: Transmedia
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Russell, Bertrand. 2002. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Shadily, Hasan. 1980. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ikhtiar Baru-Van Hoeve
- Sofa Muthohar. 2013. "Keharusan Pendidik PAI untuk Merubah Strategi Kegiatan Belajar Mengajar (Pertaruhan Seorang Pendidik di Era Global)". Dalam *Jurnal Ilmiah Pedagogy*. Vol. 4 Nomor 2 edisi Agustus
- Sabra, A.E. 1989. *The Optics of Ibn al Haytham*. London: The Warburg Institute
- Theo Huijbes. 1992. *Mencari Allah, Pengantar ke dalam Filsafat Ketuhanan*. Yogyakarta: Kanisius
- William C. Chittick. 1994. *Creation and the Timeless Order of Things: Essays in Islamic Mystical Philosophy*. Ashland: White Cloud Press
- Wippel, John F. 1977. *The Condemnations of 1270 and 1277 at Paris. The Journal of Medieval and Renaissance Studies Vol 7*
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2012. *Misykat Refleksi tentang Westernisasi. Liberalisasi. dan Islam*. Jakarta: INSISTS
- Zulkarnain, Iskandar. 2012. *Realitas Keagamaan di Indonesia dan Inklusifitas Islam. Makalah Seminar*. Solo: Lor in. 18-20 Juni

GLOSARIUM

- Arus Globalisasi** : Suatu proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek budaya, ekonomi dan faktor dorongan lainnya
- Absolut** : Mutlak/penuh/tidak terbatas
- Dogmatif** : (dog.ma.tis) bersifat mengikuti atau menjabarkan suatu ajaran tanpa kritik sama sekali
- Doktriner** : Suatu ajaran yang terkandung di dalam ideologi
- Dekadensi Moral** : Kemunduran/kemerosotan/penurunan moral di dalam individu maupun kelompok
- Common Platform** : *Consensus*/kesepakatan bersama/konsensus
- Esensi** : Hakikat/inti dari yang paling pokok
- Eksistensi** : Hadir/keberadaan
- Fluktuatif** : Gejala yang menunjukkan naik dan turun/perubahan
- Indoktrinatif** : Suatu proses penanaman gagasan sikap, Sistem berpikir, perilaku maupun kepercayaan
- Integrasi** : Pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh atau kesatuan yang bulat
- Interdependensi** : Kesalingberkaitan
- Individualisme** : Aliran dalam pemikiran filsafat yang berarti kebebasan sendiri dalam kehendak pribadi

Kognitif	: Pengetahuan faktual dalam pendidikan
Konstruktivisme:	: Gagasan yang bersifat generatif
Pembentukan Karakter	: Sistem tata nilai-nilai perilaku, sikap maupun emosi dalam suatu sistem pendidikan yang terdiri dari komponen-komponen karakter yang terprogram
Pranata Sosial	: Sistem tata kelakuan dalam suatu hubungan aktivitas-aktivitas sebagai wujud pemenuhan kebutuhan tertentu di dalam masyarakat
Subsistem	: Bagian dari suatu sistem utama yang terdiri dalam bentuk fisik maupun abstrak
Try to habit	: Kembali pada sebuah kebiasaan/kebiasaan lama
Tadbir	: Mengatur, <i>me-manage</i>
Transcendental	: Hal yang berkaitan dengan kerohanian/gaib/abstrak
Terminologi	: Istilah kata dan gabungan kata dalam konteks tertentu
Transinternal	: Upaya transformasi nilai (dalam nilai ajaran agama)
Uswatun	: Teladan/ccontoh/prototipe/panutan
Marginal	: Kaum terpinggirkan/masyarakat kecil/masyarakat dengan identik tertentu yang dibedakan
Xenophobia:	: Rasa takut terhadap orang asing atau lebih adalah ketakutan terhadap seseorang yang berbeda dari kita

BIOGRAFI PENULIS



Fuad Noorzeha lahir di Semarang, 08 Oktober 1988. Anak pertama dari tiga bersaudara ini pernah mondok di pesantren Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur, ia memperoleh gelar kesarjanaannya dari Universitas Darussalam Gontor Ponorogo (S1, Akidah Filsafat), dan Universitas Gadjah Mada (S2, Ilmu Filsafat). Ia menekuni penulisan jurnal Nasional maupun Internasional dan menulis beberapa buku referensi di antaranya; *Buku Agama Kajian Kontekstual Keagamaan, Buku Psikologi Agama, Buku Kewarganegaraan; Nasionalitas, Demokrasi dan Integrasi Kebangsaan* dll. Selain menulis, ia juga aktif mengajar mata kuliah Etika, Filsafat Ilmu dan Filsafat Agama dan juga aktif sebagai dosen MKDU pada Universitas Swasta di Jawa Tengah. Saat ini ia sedang menyusun dan menyelesaikan buku *Aksiologi Pancasila: Pengamalan dan Penghayatan Etis Nilai-Nilai Pancasila*.



John Abraham Ziswan Suryosumunar, lahir di Surakarta, 02 Februari 1991. Anak kedua dari dua bersaudara ini memperoleh gelar Sarjana (S1) serta Master *degree* (S2) dari Universitas Gadjah Mada dalam bidang ilmu Filsafat dengan predikat *summa-cumlaude*, dan sekarang sedang menempuh studi Doktorat di universitas yang sama. Saat ini ia merupakan dosen Filsafat di salah satu perguruan tinggi negeri di bawah Kementerian Agama RI dan mengajar mata kuliah filsafat ilmu, hermeneutika, metodologi penelitian filsafat, filsafat sosial, filsafat manusia, studi lintas keagamaan dll. Selain itu, ia juga aktif sebagai pembicara dalam berbagai pertemuan akademis serta dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam hal moderasi beragama, dan menjadi editor maupun *reviewer* dari beberapa jurnal ilmiah. Minatnya dalam bidang filsafat serta studi religi dan kebudayaan menjadi landasan untuk dirinya menghasilkan berbagai karya, baik

berupa buku maupun artikel yang diterbitkan dalam jurnal nasional serta internasional.



Dr. Agus Sutono, S.Fil.I., M.Phil lahir di Klaten, 01 Januari 1978. Pendidikan tingkat SD sampai dengan SMA ditempuh di Klaten Jawa Tengah. Menyelesaikan studi S1, S2, S3 masing-masing tahun 2000, 2010, dan 2017 pada bidang ilmu Filsafat di Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Aktif mengajar dan mengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila, Filsafat Pancasila, Filsafat Ilmu, Filsafat

Hukum, Logika, serta Etika dan Humaniora pada Program Studi PPKn dan Program Studi Hukum Universitas PGRI Semarang. Selain mengajar, jabatan yang pernah dijabat antara lain sebagai Sekretaris Program Studi PPKn, dan Kepala Biro Sekretariat Universitas. Saat ini menjabat sebagai Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Keolahragaan Universitas PGRI Semarang. Buku Filsafat sebelumnya yang pernah diterbitkan berjudul *Religiusitas Manusia Menurut Pragmatisme William James*, serta *Pranata Mangsa Kearifan Lokal Tentang Lingkungan Hidup dalam Tinjauan Filsafat*.



deepublish / publisher